



**PENGARUH KECERDASAN EMOSI DAN  
KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP  
AGRESIVITAS VERBAL SISWA KELAS XI SMK  
NEGERI 1 SEMARANG TAHUN AJARAN 2019/2020**

**SKRIPSI**

Disajikan sebagai salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Bimbingan dan Konseling

Oleh

Purnadeka Wijaya  
1301413058

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Agresivitas Verbal Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Semarang” benar-benar hasil karya sendiri, bukan buatan orang lain, dan tidak menjiplak karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Adapun pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 20 Juli 2020



Purnadeka Wijaya  
NIM. 1301413058

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Agresivitas Verbal Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2019/2020” yang disusun oleh Purnadeka Wijaya dengan NIM 1301413058 telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu tanggal 22 Juli 2020.

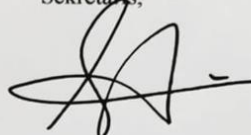
### PANITIA:

Ketua,



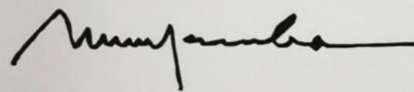
Dr. Mungin Eddy Purwanto, M.Si  
NIP. 19630121 198703 1 001

Sekretaris,



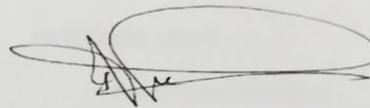
Sunawan, S.Pd., M.Si., Ph.D.  
NIP. 19789701 200604 1 002

Penguji 1,



Prof. Dr. Mungin Eddy W, M.Pd., Kons.  
NIP. 195211201197703 1 002

Penguji 2,



Dr. Suharso, M.Pd., Kons.  
NIP. 19620226 198710 1 001

Penguji 3,



Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons  
NIP. 19600605 199903 2 001

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

“Bukan empati namanya jika tidak disertai aksi” (Purnadeka Wijaya)

### **PERSEMBAHAN**

Penulis persembahkan  
skripsi ini kepada:

1. Almamaterku jurusan  
Bimbingan dan Konseling  
Universitas Negeri Semarang.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas segala berkat yang telah dilimpahkan oleh Allah kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Agresivitas Verbal Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2019/2020”

Terimakasih penulis ucapkan kepada Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons. dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dengan sabar membimbing dan memberikan motivasi hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini..

Dalam penyusunan skripsi ini banyak dukungan, kritik serta saran dari berbagai pihak yang membuat penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. (alm) Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Kusnarto Kurniawan, M.Pd. Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dan dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi.

4. Keluarga besarku, terkhususnya Mama dan Papa yang selalu memberikan dukungan, dorongan, semangat dan doa setiap waktu.
5. Kepala SMK N 1 Semarang yang telah memberikan ijin kepada peneliti beserta guru BK terkhusus Ibu Endang Sri Wartini yang telah bersedia membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian.
6. Faysyela Aulia Kusumawardhani, S.TP. yang telah sabar membimbing, membantu dan menemani penulis dalam proses penyusunan skripsi.
7. Mas Alvian yang telah memberikan saran dan bantuan dalam proses penyusunan skripsi.
8. Sahabat-sahabatku keluarga BK 2013 yang saling memberikan dukungan, dorongan dan motivasi.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, serta dapat memberikan inspirasi positif terkait dengan perkembangan ilmu Bimbingan dan Konseling.

Penulis

## ABSTRAK

**Wijaya, Purnadeka.** 2020. *Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Agresivitas Verbal Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2019/2020*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra, Sinta Saraswati, M.Pd. Kons.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan adanya fenomena agresivitas verbal pada anak usia remaja khususnya di SMK Negeri 1 Semarang. Agresivitas ini merupakan perilaku negatif yang harus dikurangi bahkan dihindari. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengaruh kecerdasan emosi dan konformitas terhadap agresivitas verbal pada siswa kelas XI SMK Negeri Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan sebab akibat. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian yang dianalisis dengan metode statistik. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 100 responden. Cara pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan teknik *random sampling* dan pengumpulan datanya menggunakan kuesioner. Untuk menganalisis data digunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Semarang tingkat agresivitas verbal masuk dalam kategori cukup tinggi, tingkat kecerdasan emosi masuk dalam kategori cukup tinggi, tingkat konformitas masuk dalam kategori cukup tinggi. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial kecerdasan emosi dan konformitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas verbal siswa kelas XI SMK Negeri 1 Semarang.

Kata kunci: kecerdasan emosi, konformitas, agresivitas verbal.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Kegunaan Penelitian .....	7
1.4.1 Kegunaan teoritis.....	8
1.4.2 Kegunaan praktis.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	9
2.1 Penelitian Terdahulu .....	9
2.2 Agresivitas Verbal .....	11
2.2.1 Pengertian Agresivitas Verbal.....	11
2.2.2 Ciri-ciri Agresivitas Verbal.....	13
2.2.3 Tipe-tipe Agresivitas Verbal.....	14
2.2.4 Faktor Penyebab Perilaku Agresivitas Verbal .....	16
2.3 Kecerdasan Emosi.....	19
2.3.1 Pengertian Kecerdasan Emosi.....	19
2.3.2 Ciri-ciri Kecerdasan Emosi.....	21



2.3.3	Aspek-aspek Kecerdasan Emosi .....	22
2.3.4	Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi .....	24
2.4	Konformitas Teman Sebaya .....	26
2.4.1	Pengertian Konformitas Teman Sebaya .....	26
2.4.2	Aspek-aspek Konformitas Teman Sebaya .....	27
2.4.3	Faktor yang Mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya .....	28
2.5	Kerangka Berpikir .....	30
2.5.1	Pengaruh Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresivitas Verbal .....	30
2.5.2	Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresivitas Verbal .....	32
2.5.3	Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresivitas Verbal .....	33
2.5.4	Hipotesis .....	36
BAB III METODE PENELITIAN .....		37
3.1	Jenis dan Desain Penelitian .....	37
3.2	Populasi, Sampel dan Teknik pengambilan Sampel .....	37
3.2.1	Populasi.....	37
3.2.2	Sampel .....	38
3.3	Variabel Penelitian.....	40
3.3.1	Variabel Bebas atau <i>Independent</i> (X).....	40
3.3.2	Variabel Terikat atau <i>Dependent</i> (Y) .....	41
3.4	Instrumen Penelitian .....	42
3.4.1	Uji Validitas .....	42
3.4.2	Uji Reliabilitas .....	43
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	43
3.5.1	Metode Angket atau Kuesioner.....	43
3.6	Teknik Pengolahan Data .....	44
3.6.1	Analisis Deskriptif Persentase .....	44
3.6.2	Uji Asumsi Klasik .....	46
3.6.3	Analisis Regresi Berganda.....	48

3.6.4 Uji Hipotesis .....	48
3.6.5 Uji Koefisien Determinasi .....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	52
4.1 Hasil Penelitian .....	52
4.1.1 Tingkat Kecerdasan Emosi pada Siswa .....	52
4.1.2 Tingkat Konformitas pada Siswa .....	56
4.1.3 Tingkat Agresivitas Verbal pada Siswa.....	60
4.1.4 Hasil Uji Asumsi Klasik .....	64
4.1.5 Hasil Uji Hipotesis Kecerdasan Emosi dan Konformitas pada Agresivitas Verbal .....	67
4.2 Pembahasan .....	70
4.2.1 Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Agresivitas Verbal Siswa Kelas XI SMKN 1 Semarang.....	71
4.2.2 Pengaruh Konformitas terhadap Agresivitas Verbal Siswa Kelas XI SMKN 1 Semarang.....	73
4.3 Keterbatasan Penelitian .....	75
BAB V PENUTUP .....	76
5.1 Simpulan.....	76
5.2 Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA .....	79
LAMPIRAN.....	82

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jumlah Siswa Kelas XI di SMKN 1 Tahun Ajaran 2019/2020 .....	39
3.2 Kriteria Penilaian Tingkat Komunikasi Interpersonal .....	45
4.1 Hasil Skala Kecerdasan Emosi Siswa SMKN 1 Semarang .....	53
4.2 Distribusi Frekuensi Skala Kecerdasan Emosi .....	55
4.3 Hasil Skala Kecerdasan Emosi Siswa SMK Negeri 1 Semarang .....	56
4.4 Hasil Statistik Deskriptif Indikator Konformitas .....	56
4.5 Distribusi Frekuensi Angket Konformitas .....	59
4.6 Hasil Skala Konformitas Siswa SMK Negeri 1 Semarang .....	60
4.7 Hasil Statistik Deskriptif Indikator A .....	60
4.8 Distribusi Frekuensi Skala Agresivitas Verbal .....	63
4.9 Hasil Skala Agresivitas Verbal Siswa SMK Negeri 1 Semarang .....	63
4.10 Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov (K-S) .....	65
4.11 Hasil Uji Multikolinearitas .....	65
4.12 Hasil Uji Glejser .....	67
4.13 Hasil Uji Determinasi .....	68
4.14 Hasil Uji F .....	68
4.15 Hasil Uji t .....	69

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir.....	36
4.1 Grafik Scatterplot.....	66

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner Penelitian.....	82
2. Data Responden Penelitian.....	103
3. Hasil Try Out.....	106
4. Analisis Deskriptif.....	111
5. Uji Asumsi Klasik.....	118
6. Analisis Regresi.....	120

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak ke dewasa, dimana pada masa ini terjadi perubahan fisik dan psikologis pada remaja. Pada masa remaja terdapat tahapan perkembangan yang salah satunya adalah tahapan psikososial, menurut Erikson (dalam Myers, 2012: 4) psikososial didefinisikan sebagai masa pencarian identitas. Masa pencarian identitas diri mengakibatkan terjadinya peningkatan tuntutan lingkungan terhadap remaja karena dianggap bukan lagi anak kecil. Tuntutan lingkungan terhadap peran remaja dapat menimbulkan kegelisahan dan ketegangan dalam berperilaku sehingga menyebabkan banyaknya konflik yang sering dialami remaja.

Tidak semua perubahan sikap pada remaja bersifat positif, masa remaja justru sangat rentan dengan perubahan sikap ke arah negatif. Hal ini ditandai dengan meningkatnya tindakan kekerasan yang dilakukan remaja. Contoh fenomena yang terjadi pada siswa SMP Negeri 1 Sumowono, berdasarkan penelitian Kurniasari & Padmomartono pada tahun 2013 terdapat siswa yang berperilaku agresif. Perilaku agresivitas yang dilakukan diantaranya mencaci maki, berteriak-teriak, mengeluarkan kata-kata yang kasar/kotor atau mengganggu temannya yang sedang belajar. Fenomena lain yang sering terjadi saat ini yaitu

tawuran yang dilakukan oleh beberapa remaja setelah kalah taruhan balap liar, serta perkelahian oleh remaja Desa X dengan remaja dari luar Desa X hanya karena ajakan untuk berkelahi. Kondisi perilaku di atas disebut dengan agresivitas. Agresivitas merupakan kecenderungan menyakiti atau melukai orang lain sebagai pertahanan diri akibat adanya rasa kekecewaan dari dalam diri. Agresivitas verbal merupakan tindakan agresif yang dilakukan untuk melukai orang lain secara verbal. Bila seseorang mengumpat, membentak, berdebat, mengejek, dan sebagainya, orang itu dapat dikatakan sedang melakukan agresif verbal (Rahman 2013:9). Dari pendapat tersebut maka agresivitas lebih condong ke arah kecenderungan perilaku yang membahayakan karena bermaksud untuk menyakiti dan melukai orang lain. Faktor-faktor yang memengaruhi agresivitas verbal yaitu biologis, sosial, budaya, pribadi, situasi dan lingkungan.

Agresivitas merupakan tindakan anarkis yang merugikan orang lain dan dipengaruhi oleh kecerdasan emosi pada setiap individu. Keadaan emosi remaja masih labil dan penuh gejolak emosi dan amarah serta tekanan karena keadaan hormon. Seorang remaja bisa merasa sedih sekali, dilain waktu remaja bisa marah sekali. Remaja sering tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap, bahkan sering kali emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri remaja daripada pikiran yang realistis.

Penelitian ini lebih fokus untuk meneliti tentang perilaku agresivitas verbal. Permasalahan yang mendasarinya yaitu agresivitas verbal memiliki dampak yang tidak dapat diidentifikasi oleh orang tua maupun guru BK. Perilaku agresivitas seperti tawuran dan kekerasan lainnya dapat menyebabkan luka fisik

sehingga dapat diidentifikasi, dan diobati berdasarkan pengobatan fisik. Pada agresivitas verbal maka yang seseorang diserang menggunakan verbal, sehingga memberikan dampak pada psikologis dan mentalnya. Hal ini sulit diidentifikasi, tetapi dapat berakibat pada motivasi seseorang seperti kurang percaya diri, adanya rasa takut dan perilaku negatif lain.

Menurut Goleman (2005: 512), Individu yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi dapat mengelola emosi serta mengarahkannya. Sebaliknya, individu yang mempunyai kecerdasan emosi rendah seringkali menimbulkan kerugian besar terutama pada anak-anak yang mungkin dapat terjerumus dalam risiko terserang depresi, kejahatan, kekerasan dan hal-hal yang condong pada perilaku agresivitas.

Agresivitas yang terjadi pada remaja saat ini disebabkan karena remaja tidak bisa mengelola emosinya. Remaja cenderung memiliki emosi yang sangat kuat, tidak terkendali dan irasional, mudah marah dan emosinya cenderung meledak apabila merasa terganggu, sehingga memungkinkan munculnya perilaku agresif yang mereka anggap sebagai jalan keluar yang tepat dalam memecahkan masalah.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012) dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan diantara kecerdasan emosional dengan agresivitas. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung mampu untuk mengelola emosi dan mengenali perasaan dengan baik. Penelitian lain yang mendukung dikemukakan oleh Kurnia, Hardjajani, dan Nugroho (2012) bahwa adanya pengaruh negatif antara kecerdasan emosi dengan



agresivitas pada remaja awal yang dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi, semakin rendah agresivitasnya dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi, semakin tinggi agresivitas.

Agresivitas pada remaja juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, yaitu konformitas teman sebaya. Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di rumah, hal ini diakibatkan karena pada masa-masa inilah remaja sangat senang jika dapat menghabiskan waktunya dengan teman-temannya terkait dengan masa perkembangannya yang ingin mencari jati diri. Remaja akan banyak melakukan interaksi dengan teman sebayanya di sekolah, oleh karena itu teman sebaya dianggap memengaruhi perkembangan kepribadian seseorang remaja. Pengaruh tersebut dapat berdampak ke tingkah laku yang disebut dengan konformitas. Menurut Baron dan Byrne (2005: 53) konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja. Hal ini dikarenakan, remaja memiliki keinginan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman-temannya dan teman sebaya yang lebih besar. Konformitas teman sebaya dapat memunculkan perilaku tertentu pada seseorang baik ke arah positif maupun negatif. Dampak konformitas ke arah positif yaitu seseorang mampu mengikuti aturan-aturan yang berlaku di masyarakat dengan baik, namun di sisi lain individu juga dapat terpengaruh dengan lingkungan sosial untuk melakukan perilaku yang negatif yang terkait dengan konformitas yaitu melakukan agresivitas verbal seperti berkata kasar dan mengolok teman.

Tekanan untuk melakukan konformitas bisa jadi sangat sulit untuk ditolak, begitu pula dengan adanya pengaruh konformitas terhadap perilaku agresi (Baron dan Byrne, 2005: 257). Apabila individu tidak memiliki kontrol terhadap dirinya dan tidak mampu memilah-milah perbuatan mana yang harus ditiru, remaja tersebut akan mudah mengimitasi perilaku-perilaku buruk yang ada. Penelitian mengenai perilaku agresif remaja ditinjau dari konformitas teman sebaya dilakukan oleh Zhafarina (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja dengan koefisien korelasi sebesar 0,326. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu konsep kecerdasan emosi dan konformitas teman sebaya yang pada penelitian sebelumnya tidak diteliti secara bersama, pada penelitian ini digabung sebagai determinan terhadap agresivitas verbal.

Sebagai seorang konselor dalam melaksanakan bimbingan kepada siswa harus mencakup empat bidang bimbingan diantaranya adalah bidang pribadi, Prayitno (1997:63) mengartikan layanan bimbingan pribadi adalah membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Perilaku agresivitas verbal merupakan permasalahan peserta didik yang termasuk dalam permasalahan bidang pribadi, seorang konselor dapat melakukan bimbingan untuk membantu peserta didik agar dapat mengatasi perilaku agresivitas verbal tersebut, agar permasalahan dapat diselesaikan dengan baik diperlukan bagi konselor untuk pemahaman-pemahaman mengenai faktor-faktor dan penyebab permasalahan sehingga dalam melaksanakan bimbingan konselor tidak salah langkah. Maka dari

itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “**Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Agresivitas Verbal Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Semarang**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar tingkat agresivitas verbal siswa kelas XI SMK N 1 Semarang?
2. Seberapa besar tingkat kecerdasan emosi siswa kelas XI SMK N 1 Semarang?
3. Seberapa besar tingkat konformitas pada siswa kelas XI SMK N 1 Semarang?
4. Seberapa besar pengaruh kecerdasan emosi terhadap agresivitas verbal siswa kelas XI SMK N 1 Semarang?
5. Seberapa besar pengaruh konformitas teman sebaya pada siswa kelas XI SMK N 1 Semarang ?
6. Seberapa besar pengaruh kecerdasan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas verbal pada siswa kelas XI SMK N 1 Semarang ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi dua tujuan, yaitu tujuan umum dan khusus

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat agresivitas verbal, kecerdasan emosi dan konformitas siswa kelas XI SMK

Negeri 1 Semarang. Kemudian untuk mencari seberapa kuat atau besar pengaruh kecerdasan emosi dan konformitas pada siswa kelas XI SMK Negeri Semarang terhadap agresivitas verbal.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis tingkat agresivitas verbal siswa kelas XI SMK N 1 Semarang.
2. Untuk menganalisis tingkat kecerdasan emosi siswa kelas XI SMK N 1 Semarang.
3. Untuk menganalisis tingkat konformitas pada siswa kelas XI SMK N 1 Semarang.
4. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosi terhadap agresivitas verbal siswa kelas XI SMK N 1 Semarang.
5. Untuk menganalisis pengaruh konformitas pada siswa kelas XI SMK N 1 Semarang.
6. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosi dan konformitas terhadap agresivitas verbal pada siswa kelas XI SMK N 1 Semarang.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak khususnya pembaca, antara lain:

#### **1.4.1 Kegunaan teoritis**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah khasanah pengetahuan kepada dunia pendidikan salah satunya dalam bimbingan dan konseling tentang kecerdasan emosi, konformitas dan agresivitas verbal.

#### **1.4.2 Kegunaan praktis**

1. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman terkait masalah yang diteliti.
2. Bagi guru BK atau Konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru BK sebagai alternatif pemecahan masalah siswa mengenai agresivitas verbal.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam mencari *treatment* yang tepat untuk mengatasi agresivitas verbal

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini akan menguraikan landasan teori yang melandasi penelitian ini, yang meliputi (1) Penelitian terdahulu (2) Kajian teoritis (3) Kerangka berpikir (4) Hipotesis penelitian.

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuannya untuk memberi penguat secara teori terhadap teori yang akan digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan untuk penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut.

Penelitian Aziz dan Mangestuti (2006) “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Iq), Kecerdasan Emosional (Ei) dan Kecerdasan Spiritual (Si) terhadap Agresivitas pada Mahasiswa UIN Malang” Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh kecerdasan emosional dan agresivitas. Kaitan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Aziz dan Mangestuti membuktikan bahwa kecerdasan emosi dapat mempengaruhi tingkat agresivitas mahasiswa di Malang. Hal ini pula yang akan dibuktikan peneliti dalam penelitiannya di SMK N 1 Semarang mengenai pengaruh kecerdasan emosi dan agresivitas verbal. Perbedaan

pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terdapat variabel dan subjek yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Mutiah dan Fauziah (2015) tentang “Pengaruh *Trait* Kepribadian *Big Five* dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Agresivitas Anak Punk di Jabodetabek”. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh konformitas terhadap agresivitas anak punk di Jabodetabek. Kaitan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Mutiah dan Fauziah membuktikan bahwa konformitas dapat mempengaruhi tingkat agresivitas anak punk di Jabodetabek. Hal ini pula yang akan dibuktikan peneliti dalam penelitiannya di SMK N 1 Semarang mengenai pengaruh konformitas dengan agresivitas verbal.

Penelitian Utami (2016) “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Konsep Diri Siswa Kelas X di SMK Ma’arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang” Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh kecerdasan emosional dan konformitas terhadap penyesuaian diri. Pengaruhnya dengan penelitian yang akan dilakukan ialah terdapat kesamaan dalam penelitian ini yang terletak pada variabel bebas yaitu kecerdasan emosi dan konformitas, Berdasarkan hasil penelitian Utami menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan konformitas dapat mempengaruhi penyesuaian diri, sehingga menambah keyakinan peneliti bahwa kecerdasan emosi dan konformitas dapat mempengaruhi tingkat agresivitas verbal seseorang. Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada variabel Y dan subjek yang diteliti.

Dari beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi dan konformitas dengan agresivitas verbal. Semakin tinggi konformitas maka perilaku agresif juga akan semakin tinggi sedangkan pada kecerdasan emosi, semakin tinggi kecerdasan emosi siswa maka tingkat agresivitas siswa akan semakin rendah. Penelitian terdahulu ini yang menjadi sumbangsih terhadap penelitian yang akan dilakukan peneliti bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi dan konformitas terhadap agresivitas verbal. Pada penelitian ini peneliti ingin melihat lebih jauh pengaruh kecerdasan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas verbal serta untuk melihat lebih besar mana pengaruh kecerdasan emosional atau konformitas teman sebaya terhadap agresivitas verbal.

## **2.2 Agresivitas Verbal**

Berikut ini akan dibahas mengenai aspek-aspek dalam Agresivitas Verbal meliputi: (1) Pengertian Agresivitas Verbal (2) Ciri-ciri Agresivitas Verbal (3) Tipe Agresivitas Verbal (4) Faktor Penyebab Perilaku Agresivitas Verbal

### **2.2.1 Pengertian Agresivitas Verbal**

Dalam kamus psikologi, agresi adalah kebutuhan untuk menyerang menjahati, mengejek, mencemooh atau menuduh secara jahat, menghukum berat, atau melakukan tindakan sadistis lainnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Baron dan Byrne (2005: 137) bahwa agresi merupakan tingkah laku individu yang diarahkan dengan tujuan menyakiti makhluk hidup lain. Sedangkan menurut



Anantasari (2006: 113) perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku disengaja terhadap orang lain maupun objek lain dengan tujuan merugikan, mengganggu, melukai ataupun mencelakakan korban baik secara fisik maupun psikis, langsung maupun tidak langsung.

Menurut Myers (2012: 69) menerangkan bahwa agresi adalah perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan. Perilaku yang termasuk dalam definisi agresi ini, yaitu menendang dan menampar, mengancam dan menghina, bahkan bergunjing (gosip) atau menyindir. Perilaku lain yang termasuk dalam batasan definisi agresi, yaitu menghancurkan barang, berbohong, dan perilaku lainnya yang memiliki tujuan untuk menyakiti. Sedangkan Berkowitz (2003: 4) mendefinisikan perilaku agresi verbal sebagai suatu bentuk perilaku atau aksi agresif yang diungkapkan untuk menyakiti orang lain, perilaku agresi verbal dapat berbentuk umpatan, celaan atau makian, ejekan, fitnahan, dan ancaman melalui kata-kata.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi verbal adalah bentuk perilaku agresi yang merupakan suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran tersebut secara verbal atau melalui kata-kata dan langsung ataupun tidak langsung, seperti memaki, menolak berbicara, menyebar fitnah, tidak memberi dukungan.

### 2.2.2 Ciri-ciri Agresivitas Verbal

Pengertian agresif dalam psikologi dan ilmu sosial lainnya, merujuk pada perilaku yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Anantasari (2006: 90-91) menyebutkan enam ciri-ciri perilaku agresif adalah sebagai berikut:

1. Perilaku menyerang: perilaku menyerang lebih menekankan pada suatu perilaku untuk menyakiti hati, atau merusak barang orang lain, dan secara sosial tidak dapat diterima.
2. Perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek penggantinya.
3. Perilaku yang tidak diinginkan orang yang menjadi sasarannya; perilaku agresif pada umumnya juga memiliki sebuah ciri yaitu tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya.
4. Perilaku yang melanggar norma sosial; perilaku agresif pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma-norma sosial.
5. Sikap bermusuhan terhadap orang lain; perilaku agresif yang mengacu kepada sikap permusuhan sebagai tindakan yang ditujukan untuk melukai orang lain.
6. Perilaku agresif yang dipelajari; perilaku agresif yang dipelajari melalui pengalamannya di masa lalu dalam proses pembelajaran perilaku agresif, terlibat pula berbagai kondisi sosial atau lingkungan yang mendorong perwujudan perilaku agresif.

### 2.2.3 Tipe-tipe Agresivitas Verbal

Berikut ini membahas tipe – tipe agresi yang diajukan oleh beberapa tokoh. Buss (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009: 188) mengelompokkan agresi verbal manusia dalam empat jenis, yaitu:

1. Agresi verbal aktif langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain seperti menghina, memaki, marah, mengumpat.
2. Agresi verbal pasif langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan dengan individu atau kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti menolak bicara, bungkam.
3. Agresi verbal aktif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti menyebar fitnah, mengadu domba.
4. Agresi verbal pasif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak suara.

Sedangkan perilaku agresi menurut Myers (2012: 384). Agresi dibagi menjadi dua tipe yaitu:

a. Agresi Instrumental (*Instrumental aggression*)

Yaitu agresi yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai alat untuk mencapai tujuan.

b. Agresi benci (*Hostile Aggression*)

Adalah agresi yang dilakukan semata – mata sebagai pelampiasan keinginan untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan atau kematian pada sasaran atau korban.

Medinus dan Johnson (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009: 188) mengelompokkan agresi menjadi 4 kategori yaitu:

1. Menyerang fisik, yaitu perilaku fisik yang termasuk di dalamnya adalah memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju dan merampas.
2. Menyerang suatu objek, yang termasuk di dalamnya adalah menyerang benda mati atau binatang.
3. Secara verbal atau simbolis, yaitu perilaku verbal yang termasuk di dalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut.
4. Pelanggaran terhadap hak milik orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk agresi bermacam-macam, baik perilaku fisik maupun verbal, aktif maupun pasif, langsung maupun tidak langsung, serta agresi instrumental dan agresi benci.

#### 2.2.4 Faktor Penyebab Perilaku Agresivitas Verbal

Setiap perilaku baik itu bersifat agresif maupun non-agresif pasti ada faktor pendorong atau penyebabnya. Penyebab tersebut bersifat kompleks, tidak tunggal melainkan kumulatif dari berbagai faktor. Baron dan Branscombe (2012:25-26) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi seseorang bertindak agresif, yaitu:

1. Faktor sosial

Faktor sosial terdiri dari frustrasi (*frustation*), provokasi langsung dari orang lain (*direct provocation*) berupa cemoohan, kritikan ataupun candaan yang bersifat kasar dan menghina, serta adanya pengaruh media massa (*media violence*) seperti tayangan kekerasan melalui televisi, film, permainan, dan sebagainya.

2. Faktor budaya (*cultural*)

Agresivitas yang disebabkan oleh faktor budaya, dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu (1) kehormatan pada budaya, dimana sebagian negara cenderung memperbolehkan adanya tindakan yang mengandung unsur agresivitas atas nama kehormatan bagi negaranya, (2) Kecemburuan seksual, yang terkait dengan perselingkuhan ataupun perasaan dikhianati, serta (3) peran laki-laki, dimana terdapat beberapa negara yang mengaitkan kejantanan seorang laki-laki dengan menantanginya untuk melakukan tindakan yang mengandung unsur agresivitas.

3. Faktor pribadi atau personal

Agresivitas yang disebabkan oleh faktor pribadi, dipengaruhi oleh beberapa

hal, yaitu kepribadian, narsis, dan perbedaan jenis kelamin.

#### 4. Faktor situasi

Agresivitas yang disebabkan oleh faktor situasi, dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu: suhu yang panas dan konsumsi alkohol. Tingkat agresi manusia naik bersamaan dengan naiknya suhu udara.

Pendapat lain mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif menurut Mundia (2006:63-64), antara lain :

##### 1. Faktor biologis

Berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat bahwa anak laki-laki memiliki tendensi perilaku agresif yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

##### 2. Karakteristik Individual

Karakteristik pribadi seseorang dapat berkontribusi pada adanya perilaku agresif, seperti temperamental, kemampuan sosial yang rendah, sensitif dan mudah tersinggung dengan perilaku orang lain, serta adanya ketidakmampuan dalam menemukan solusi non-agresif pada konflik yang dihadapi.

##### 3. Keluarga dan lingkungan rumah

Adanya pola asuh orang tua yang terlalu otoriter dan keras dalam mendidik anak, menyebabkan anak menjadi cenderung membangkang.

##### 4. Lingkungan sekolah

Adanya peran guru dalam mengajar yang cenderung tidak menyenangkan, seperti bersikap koersif maupun diktator, serta sikap guru yang kasar, dapat menjadi contoh (*modelling*) bagi siswa untuk berperilaku serupa.

5. Pengaruh teman sebaya (*peer*)

Berteman dengan teman yang memiliki sikap dan perilaku anti sosial, dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berperilaku serupa melalui adanya *modelling* pada sikap kasar teman sebaya tersebut.

6. Kekerasan media

Banyak penelitian yang menyebutkan adanya pengaruh besar dari adanya paparan media elektronik seperti tayangan televisi, *game*, maupun internet, yang menyebabkan berkembangnya perilaku agresif pada anak maupun remaja. Anak-anak yang sering menyaksikan tayangan yang bersifat kekerasan ataupun memainkan permainan yang terdapat unsur adegan kekerasan fisik, seperti *mortalcombat*, *counterstrike*, dan sebagainya, dapat menyebabkan anak juga memunculkan perilaku serupa seperti yang terdapat dalam adegan tersebut.

7. Komunitas dan faktor sosial

Adanya toleransi dan penerimaan masyarakat di sekitar anak terhadap perilaku agresif dan tindak kekerasan di lingkungan sosial menyebabkan anak menjadi cenderung bersikap agresif, karena menganggap hal tersebut wajar untuk dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka faktor yang dominan dalam mempengaruhi agresivitas verbal pada remaja adalah kecerdasan emosi dan konformitas teman sebaya. Dimana kecerdasan emosi masuk ke dalam faktor karakteristik individual dan konformitas teman sebaya termasuk dalam pengaruh teman sebaya. Keadaan emosi remaja masih labil dan penuh gejala emosi dan

amarah serta tekanan karena keadaan hormon mendorong remaja untuk bersikap anarkis dalam penyelesaian masalahnya. Pengaruh kelompok yang sering melakukan tindakan agresi juga mendominasi pembentukan karakter remaja untuk mengimitasi tindakan tersebut. Sehingga dalam masa perkembangannya, remaja perlu memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dan konformitas ke arah positif untuk menekan terjadinya perilaku agresivitas verbal.

## **2.3 Kecerdasan Emosi**

Berikut ini hal-hal yang akan dibahas mengenai aspek-aspek dalam Kecerdasan Emosi yaitu: (1) Pengertian Kecerdasan Emosi (2) Ciri-ciri Kecerdasan Emosi (3) Aspek-aspek Kecerdasan Emosi (4) Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi.

### **2.3.1 Pengertian Kecerdasan Emosi**

Kata emosi berasal dari bahasa latin yaitu *emovere* yang artinya bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Goleman (2000:45), Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Sedangkan Cooper dan Sawaf (2002:147) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.

Menurut Salovey dan Mayer dalam Soeparwoto (2007: 101)



mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Individu yang mampu memahami emosi individu lain, dapat bersikap dan mengambil keputusan dengan tepat tanpa menimbulkan dampak yang merugikan kedua belah pihak. Emosi dapat timbul setiap kali individu mendapatkan rangsangan yang dapat mempengaruhi kondisi jiwa dan menimbulkan gejala dari dalam. Emosi yang dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai bidang karena pada waktu emosi muncul, individu memiliki energi lebih dan mampu mempengaruhi individu lain. Segala sesuatu yang dihasilkan emosi tersebut bila dimanfaatkan dengan benar dapat diterapkan sebagai sumber energi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, mempengaruhi orang lain dan menciptakan hal-hal baru.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan atau mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun ketika berhadapan dengan orang lain, dan menggunakannya secara efektif untuk memotivasi diri dan bertahan pada tekanan, serta mengendalikan diri untuk mencapai hubungan yang produktif.

### 2.3.2 Ciri-ciri Kecerdasan Emosi

Pengukuran kecerdasan emosional belum dapat dilakukan secara standar karena belum tersedianya alat ukur kecerdasan emosional. Sampai saat ini kecerdasan emosional hanya dapat diukur secara subjektif yaitu dengan menggunakan kuesioner dengan beberapa parameter kerangka kerja kecerdasan emosional. Walaupun demikian, ada beberapa ciri-ciri yang mengindikasikan seseorang memiliki kecerdasan emosional.

Menurut Goleman (2009:58), mengungkapkan lima indikator kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan, yaitu:

1. Kesadaran diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi.
2. Pengaturan diri, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau kubersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan keterampilan emosi dasar. Seseorang yang mempunyai kemampuan yang rendah dalam mengelola emosi akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung. Sementara mereka yang memiliki tingkat pengelolaan emosi yang tinggi akan dapat bangkit lebih cepat dari kemurungannya. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan diri.

3. Motivasi, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi menjadi alat untuk mencapai tujuan dan menguasai diri. Seseorang yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam upaya apa pun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati.
4. Mengenali emosi orang lain (empati), yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran. Kemampuan ini merupakan keterampilan dasar dalam bersosial. Seorang yang empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.
5. Keterampilan sosial, yaitu merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, mempertahankan hubungan dengan orang lain melalui keterampilan sosial, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

### **2.3.3 Aspek-aspek Kecerdasan Emosi**

Kecerdasan emosional terbagi dalam beberapa aspek kemampuan yang membentuknya. Aspek- aspek kemampuan yang membentuk kecerdasan emosional tidak seragam untuk setiap ahli, tergantung dari sudut pandang dan pemahaman. Menurut Goleman (2009:58) merinci lagi aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus sebagai berikut:

1. Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul.

Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri.

2. Mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau kubersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam ketrampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali.
3. Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apa pun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berpikir positif dan optimis.
4. Mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial. Orang empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.

5. Membina hubungan. Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

Sedikit berbeda dengan pendapat Goleman, menurut Tridhonanto (2009: 5) aspek kecerdasan emosi adalah:

1. Kecakapan pribadi, yakni kemampuan mengelola diri sendiri.
2. Kecakapan sosial, yakni kemampuan menangani suatu hubungan.
3. Keterampilan sosial, yakni kemampuan menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai aspek kecerdasan emosional dapat disimpulkan bahwa aspek kecerdasan emosional yaitu 1) kecakapan pribadi, diantaranya dapat mengenali dan mengelola emosi serta memotivasi diri, 2) kecakapan sosial, yakni kemampuan untuk berinteraksi dan membina hubungan dengan orang lain, dan 3) keterampilan sosial, yaitu keterampilan mengelola emosi orang lain. Berdasarkan aspek kecerdasan emosional diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh manusia khususnya remaja dalam upaya mencegah tindakan agresivitas. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi tinggi cenderung bisa menahan diri baik sikap dan perkataannya untuk melakukan tindakan agresif.

#### **2.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi**

Goleman (2009: 267) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu yaitu:

1. Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi melalui ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa kanak-kanak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi setiap individu kelak dikemudian hari.

2. Lingkungan non keluarga

Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas seseorang di luar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

Menurut Le Dove (Goleman, 2009: 268) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

1. Fisik

Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berpikir yaitu konteks (kadang-kadang disebut juga neo korteks). Sebagai bagian yang berada di bagian otak yang mengurus emosi yaitu *systemlimbic*, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.

## 2. Psikis

Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.

## **2.4 Konformitas Teman Sebaya**

Berikut ini hal-hal yang akan dibahas mengenai aspek-aspek dalam Kecerdasan Emosi yaitu: (1) Pengertian Konformitas Teman Sebaya (2) Aspek-aspek Konformitas Teman Sebaya (3) Faktor yang Mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya.

### **2.4.1 Pengertian Konformitas Teman Sebaya**

Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan menyesuaikan diri dengan keinginan kelompok, Davidoff (Susilowati, 2011) menyatakan bahwa konformitas adalah perubahan sikap dan perilaku sebagai akibat dari tekanan, baik yang nyata ataupun tidak nyata. Santrock (Susilowati, 2011) menyatakan bahwa konformitas akan muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain, disebabkan tekanan yang nyata atau tekanan yang dibayangkan. Myers (2012:253) mengungkapkan bahwa konformitas adalah suatu perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok yang terdiri dari dua jenis yaitu pemenuhan dan penerimaan.

Berdasarkan pendapat dari tokoh di atas, maka konformitas teman sebaya adalah sebuah perubahan perilaku akibat tekanan kelompok teman sebaya agar

sesuai dengan norma dan nilai social yang berlaku pada kelompok teman sebaya tersebut.

#### **2.4.2 Aspek-aspek Konformitas Teman Sebaya**

Sears, Freedman, dan Peplau (1985) mengemukakan ada tiga aspek konformitas, yaitu:

##### **1. Kekompakan**

Kekuatan yang dimiliki kelompok menyebabkan remaja tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan remaja dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya.

##### **2. Kesepakatan**

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga remaja harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok.

##### **3. Ketaatan**

Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada remaja membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya. Bila ketaatan tinggi maka konformitas akan tinggi juga. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan aspek-aspek konformitas adalah kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan.

Pernyataan di atas juga di dukung oleh Myers (2012:285) yang menjelaskan bahwa konformitas dipengaruhi oleh dua kemungkinan yaitu : (a)



pengaruh normatif atau disebut juga *normative influence*, (b) pengaruh informasional atau disebut dengan *informational influence*. Pengaruh normatif muncul dari keinginan seseorang untuk diterima, tendensi untuk menyamakan diri meningkat ketika seseorang merespons secara terbuka, sedangkan pengaruh informasional muncul dari bukti yang diberikan oleh orang lain tentang realitas atau kenyataan yang ada di sekeliling kita. Sedangkan Baron dan Byrne (2005:54) menjelaskan bahwa konformitas dibentuk oleh dua hal yaitu pengaruh sosial normatif dan pengaruh sosial informasional. Pengaruh normatif bertujuan untuk menghindari penolakan sementara pengaruh informasional adalah agar individu bisa diterima di dalam kelompoknya.

Berdasarkan pendapat dari berbagai tokoh-tokoh di atas, maka aspek-aspek yang akan digunakan untuk seseorang yang *conform* dalam lingkup teman sebaya yaitu aspek normatif (*normative influence*) dan aspek informasi (*informational influence*).

### **2.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya**

Menurut Sears (2004) menyebutkan ada 4 faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain:

1. Rasa Takut terhadap Celaan Sosial

Alasan utama konformitas yang kedua adalah demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok. Misal, salah satu alasan mengapa tidak mengenakan pakaian bergaya Hawaii ke tempat ibadah adalah karena semua umat yang hadir akan melihat dengan rasa tidak senang.

## 2. Rasa Takut terhadap Penyimpangan

Rasa takut dipandang sebagai individu yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Setiap individu menduduki suatu posisi dan individu menyadari bahwa posisi itu tidak tepat. Berarti individu telah menyimpang dalam pikirannya sendiri yang membuatnya merasa gelisah dan emosi terkadang menjadi tidak terkontrol. Individu cenderung melakukan suatu hal yang sesuai dengan nilai-nilai kelompok tersebut tanpa memikirkan akibatnya nanti.

## 3. Kekompakan Kelompok

Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui dan semakin menyakitkan bila mereka mencela.

## 4. Keterikatan pada Penilaian Bebas

Keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Orang yang secara terbuka dan bersungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap penilaian kelompok yang berlawanan.

Terdapat empat faktor yang perlu diperhatikan yang dapat mempengaruhi konformitas (Baron dan Byrne, 2005) yaitu :

1. Kohesivitas, merupakan perasaan yang dimiliki oleh anggota dari kelompok dimana mereka merasa ada ketertarikan dengan kelompok. Semakin seseorang

memiliki kohesif dengan kelompoknya maka semakin besar pengaruhnya dari kelompok pada individu tersebut.

2. Ukuran kelompok, semakin besar jumlah anggota kelompok, semakin besar pula pengaruhnya terhadap individu
3. Ada-tidaknya dukungan sosial, terpengaruh atau tidaknya seorang individu terhadap kelompoknya tergantung ada atau tidaknya dukungan kelompok tersebut terhadap individu.
4. Perbedaan jenis kelamin

Berdasarkan pendapat dari berbagai tokoh-tokoh di atas, maka faktor yang menjadi penyebab timbulnya konformitas teman sebaya adalah karena ukuran kelompok, keterikatan atau kohesi, komitmen, status dan tanggapan atau respons dari masyarakat.

## **2.5 Kerangka Berpikir**

Berikut ini hal-hal yang akan dibahas mengenai pengaruh antar ketiga variabel yaitu: (1) Pengaruh Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresivitas Verbal (2) Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Agresivitas Verbal (3) Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Agresivitas Verbal

### **2.5.1 Pengaruh Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresivitas Verbal**

Perilaku yang sering ditampakkan ketika siswa berada pada usia remaja tengah adalah perilaku agresif. Perilaku agresif merupakan salah satu bentuk pelanggaran tata tertib di sekolah. Bagi siswa SMK perilaku agresivitas verbal

bukanlah hal baru lagi, sehingga diperlukan kontrol diri. Faktor penyebab perilaku agresif verbal yaitu rendahnya kesadaran diri, amarah dan kekecewaan. Untuk mengurangi perilaku agresif diperlukan kontrol, Kecerdasan emosi sangat berperan terhadap kontrol diri khususnya pada remaja. Menurut Goleman (2004: 45) kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain.

Siswa SMK yang memiliki kecerdasan emosi rendah akan lebih memunculkan perilaku agresif dari pada siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi mampu meredam dorongan agresif dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungan (Rahayu, 2008).

Siswa SMK yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi mampu mengendalikan diri dari perilaku agresif. Menurut Goleman (2009: 58) siswa SMK yang memiliki kematangan emosi memiliki ciri-ciri yaitu: 1) memiliki kemampuan memotivasi diri sendiri dan dapat bertahan dalam menghadapi frustrasi, 2) dapat mengendalikan dorongan-dorongan hati sehingga tidak melebih-lebihkan suatu kesenangan, 3) mampu mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikirnya, 4) mampu berempati terhadap orang lain dan tidak lupa berdoa.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kecerdasan emosi dari perilaku agresif yang dilakukan siswa khususnya

agresivitas verbal sehingga dapat disimpulkan jika siswa SMK memiliki kecerdasan emosi yang tinggi maka dorongan perilaku agresivitas verbal dapat ditekan, begitu pun sebaliknya.

### **2.5.2 Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresivitas Verbal**

Perilaku agresivitas verbal seperti telah menjadi sesuatu hal yang sangat biasa terjadi pada kehidupan sosial siswa SMK saat ini, terutama pada siswa yang remaja tengah. Menurut Myers (2012) ada beberapa faktor seseorang melakukan perilaku agresivitas verbal diantaranya adalah peristiwa yang tidak menyenangkan, faktor budaya, sosial, pengaruh media, dan pengaruh kelompok. Salah satu faktor seorang remaja melakukan perilaku agresivitas verbal adalah pengaruh kelompok atau teman sebaya (*peer*).

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi perilaku agresif, yaitu lingkungan sosial pengaruh kelompok, adanya peracunan tanggung jawab tidak merasa ikut bertanggung jawab karena dikerjakan beramai-ramai, ada desakan kelompok dan identitas kelompok apabila tidak ikut melakukan bukan dari anggota kelompok sehingga identitas kelompok yang sangat kuat menyebabkan timbul sikap yang negatif dan mengeksklusifkan kelompok lain (Sarwono, 2009)

Konformitas pada siswa SMK bisa dilihat dari aspek peniruan, yaitu keinginan individu untuk sama dengan orang lain baik secara terbuka atau ada tekanan (nyata atau dibayangkan) menyebabkan konformitas, aspek kesepakatan, sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama menjadikan kekuatan sosial yang

mampu menimbulkan konformitas, dan yang terakhir aspek ketaatan, respons yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau kertertundukan individu atas otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat orang menjadi konform terhadap hal-hal yang disampaikan (Tayloret al., 2009).

Menurut Myres (2012) konformitas adalah sebagai perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok. Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang. Remaja yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya, sehingga remaja cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok, bukan usahanya sendiri.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan jika ada pengaruh antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresivitas verbal, sehingga konformitas yang tinggi bisa memunculkan dorongan perilaku agresivitas verbal yang tinggi, begitu juga sebaliknya.

### **2.5.3 Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresivitas Verbal**

Pada masa remaja terjadi perubahan-perubahan yang sangat cepat, baik secara fisiologis, intelektual, sosial, maupun emosional. Banyak perilaku yang sering ditampakkan ketika siswa berada pada usia remaja tengah. Bentuk perilaku

yang sering ditampakkan adalah agresif. Perilaku agresif merupakan salah satu bentuk pelanggaran tata tertib di sekolah. Anatasari (2006) menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang disengaja terhadap orang lain maupun objek lain dengan tujuan merugikan, mengganggu, melukai ataupun mencelakakan korban baik secara fisik maupun psikis, langsung maupun tak langsung.

Beberapa faktor yang cenderung mempengaruhi perilaku agresif pada siswa SMK menurut Masruroh (2015) yaitu 1) seseorang yang diejek, dihina dan diancam apabila tidak dapat menerima hal tersebut biasanya akan menimbulkan sikap keberanian untuk berbuat agresif, 2) lingkungan merupakan hal tidak bisa dipisahkan dengan perilaku agresif siswa, 3) penayangan pada televisi sering kali ditayangkan film-film yang beradegan kekerasan dan secara tidak langsung itu akan menjadikan contoh kurang baik.

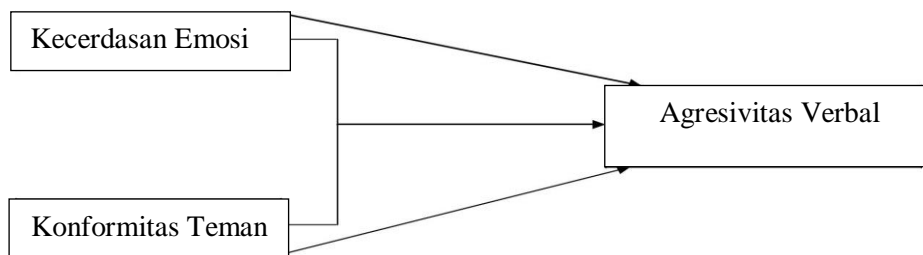
Selain itu faktor internal yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu berupa kecerdasan emosi yang kurang baik. Menurut Hurlock (1996) Kecerdasan emosi yang kurang baik di latar belakang oleh faktor pengalaman, jika seseorang memiliki pengalaman yang menyenangkan maka akan memberikan pengaruh positif terhadap kecerdasan emosi begitu pun sebaliknya jika mendapatkan pengalaman yang tidak menyenangkan maka bisa mempengaruhi kematangan emosi yang kurang baik. Selain itu, menurut Sugiyo (2006) perilaku agresif berpengaruh dengan suatu perasaan yang bisa berwujud emosi. Maksudnya perilaku agresif pada diri kita tidak semua dilampiaskan dengan perbuatan namun bisa dilampiaskan pada cerminan isi hati misalnya dalam hati merasa marah

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosi dan konformitas yang positif atau baik cenderung terhindar dari perilaku agresivitas verbal, sebaliknya jika remaja kurang memiliki kecerdasan emosi dan konformitas kearah yang negatif akan cenderung melakukan perilaku agresif. Remaja yang memiliki kecerdasan emosi dan dapat memilih teman kelompok sebaya yang melakukan perilaku yang baik akan cenderung tidak melakukan perilaku agresif.

Perilaku agresif yang sering muncul pada masa remaja dapat berlanjut pada masa selanjutnya. Apabila pada masa remajanya sering melakukan tindakan agresif nanti pada masa selanjutnya juga akan tetap melakukan perilaku agresif, karena pada dasarnya kebiasaan seseorang akan terus berlanjut dari waktu ke waktu, baik kebiasaan perilaku yang positif maupun negatif. Dengan adanya hal tersebut apabila perilaku agresif ini tidak cegah maka akan membawa dampak yang buruk baik bagi dirinya maupun orang lain dan baik secara fisik maupun secara psikisnya. Perilaku agresivitas verbal ini terjadi karena akibat ketidakmampuan individu yang belum memiliki kecerdasan emosi dan konformitas.

Berikut ini bagan pengaruh kecerdasan emosi dan konformitas dengan perilaku agresivitas verbal:





**Gambar 2.1**Kerangka Berpikir

#### 2.5.4 Hipotesis

Menurut Hadi (2004:210) “Hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya”. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini, yaitu:

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap agresivitas verbal pada siswa kelas XI SMK N 1 Semarang.

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap agresivitas verbal pada siswa kelas XI SMK N 1 Semarang.

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap agresivitas verbal pada siswa kelas XI SMK N 1 Semarang.

H<sub>2</sub> : Terdapat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap agresivitas verbal pada siswa kelas XI SMK N 1 Semarang.

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas verbal pada siswa kelas XI SMK N 1 Semarang

H<sub>3</sub> : Terdapat pengaruh kecerdasan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas verbal pada siswa kelas XI SMK N 1 Semarang

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh karena adanya hubungan sebab akibat. Peneliti kuantitatif dalam melihat pengaruh variabel terhadap objek yang diteliti lebih bersifat sebab akibat (kausal). Penelitian kuantitatif memiliki tujuan menunjukkan pengaruh antar variabel, menguji teori dan menguji generalisasi yang mempunyai nilai prediktif (Sugiyono, 2016: 14). Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengaruh kecerdasan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas verbal siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Semarang.

Adapun desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, karena pengujian variabel yang akan dilakukan menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel dengan angka dan analisis data yang dipakai menggunakan prosedur statistik dengan bantuan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 21.

#### **3.2 Populasi, Sampel dan Teknik pengambilan Sampel**

##### **3.2.1 Populasi**

Sugiyono (2016:80) menyatakan bahwa, “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: Obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian

ditarik kesimpulannya.” Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Semarang.

Adapun jumlah siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Semarang pada tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 576 siswa, terdiri dari 16 kelas dari 8 jurusan.

### 3.2.2 Sampel

Sampel yang akan diambil adalah *random sampling* dan proporsional sampling. Cara pengambilan sampel dilakukan secara acak atau kebetulan, kelas XI mana yang saat itu tidak ada jam pelajaran atau pada saat ada guru yang mengizinkan mengambil jamnya untuk penelitian. Untuk proporsional sampling dilakukan dengan membagi sampel sesuai dengan proporsi masing-masing kelas XI. Cara pengambilan sampel menggunakan hari aktif Senin-Jumat.

Sampel menurut Sugiyono (2016: 118) adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jumlah sampel penelitian ditentukan atas rumus perhitungan sampel yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : ukuran sampel

N : ukuran populasi

e : persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolerir/ diinginkan yaitu 10%.

Sampel dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{576}{1 + 576(0,1)^2}$$

$n = 99$ , 826698 dibulatkan menjadi 100

Jadi sampel yang digunakan sebanyak 100 responden

Adapun sebaran sampel sebagai berikut :

**Tabel 3.1 Jumlah Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2019/2020**

No.	Kelas	Populasi Siswa	Sampel
1	XI T. Listrik 1	35	$35/576 \times 100 = 6.07$ (dibulatkan menjadi 6)
2	XI T. Listrik 2	37	$37/576 \times 100 = 6.42$ (dibulatkan menjadi 6)
3	XI T. Listrik 3	36	$36/576 \times 100 = 6.25$ (dibulatkan menjadi 6)
4	XI T. Audio Video 1	36	$36/576 \times 100 = 6.25$ (dibulatkan menjadi 6)
5	XI T. Audio Video 2	39	$39/576 \times 100 = 6.77$ (dibulatkan menjadi 7)
6	XI T. Elektronika Industri	33	$33/576 \times 100 = 5.72$ (dibulatkan menjadi 6)
7	XI T. Permesinan 1	34	$34/576 \times 100 = 5.90$ (dibulatkan menjadi 6)
8	XI T. Permesinan 2	38	$38/576 \times 100 = 6.59$ (dibulatkan menjadi 7)
9	XI T. Permesinan 3	36	$36/576 \times 100 = 6.25$ (dibulatkan menjadi 6)
10	XI T. Alat Berat	35	$35/576 \times 100 = 6.07$ (dibulatkan menjadi 6)
11	XI T. Kendaraan Ringan 1	37	$37/576 \times 100 = 6.42$ (dibulatkan menjadi 6)
12	XI T. Kendaraan Ringan 2	36	$36/576 \times 100 = 6.25$ (dibulatkan menjadi 6)
13	XI T. Kendaraan Ringan 3	34	$34/576 \times 100 = 5.90$ (dibulatkan menjadi 6)
14	XI T. Kendaraan Ringan 4	38	$38/576 \times 100 = 6.59$ (dibulatkan menjadi 7)
15	XI T. Penyiaran Radio	38	$38/576 \times 100 = 6.59$ (dibulatkan menjadi 7)
16	XI T. Penyiaran TV	34	$34/576 \times 100 = 5.90$ (dibulatkan menjadi 6)
Jumlah		576	100

Sumber: Data Sekolah SMK Negeri 1 Semarang

### 3.3 Variabel Penelitian

Variabel menurut Kidder dalam Sugiyono (2016:61) adalah, “Suatu kualitas (*qualities*) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya”. Sedangkan variabel penelitian menurut Sugiyono (2016:61) adalah, “Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga variabel, yaitu kecerdasan emosi, konformitas teman sebaya, dan agresivitas verbal. Adapun indikator variabel dalam penelitian ini adalah:

#### 3.3.1 Variabel Bebas atau *Independent* (X)

Variabel bebas menurut Sugiyono (2016:61) adalah “variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependent*). Variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel kecerdasan emosi (X1),

Menurut Goleman (2009:45), Kecerdasan emosional adalah sebagai kemampuan yang mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Indikator kecerdasan emosi yaitu:

- 1) Kesadaran Diri
- 2) Pengaturan Diri
- 3) Motivasi
- 4) Empati

5) Keterampilan sosial

2. Variabel Konformitas (X2),

Menurut Davidoff (Susilowati, 2011) menyatakan bahwa konformitas adalah perubahan sikap dan perilaku sebagai akibat dari tekanan, baik yang nyata ataupun tidak nyata. Indikator konformitas yaitu :

1) Kekompakan

2) Kesepakatan

3) Ketaatan

### 3.3.2 Variabel Terikat atau *Dependent* (Y)

Variabel terikat menurut Sugiyono (2016:61) adalah “variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah agresivitas verbal siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Semarang. Menurut Myers (2012: 69) menerangkan bahwa agresi adalah perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan. Perilaku yang termasuk dalam definisi agresi ini, yaitu menendang dan menampar, mengancam dan menghina, bahkan bergunjing (gosip) atau menyindir. Perilaku lain yang termasuk dalam batasan definisi agresi, yaitu menghancurkan barang, berbohong, dan perilaku lainnya yang memiliki tujuan untuk menyakiti. Indikator agresivitas verbal yaitu: mengancam, menghina, memaki, menggunjing.

### 3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Arikunto (2013:203) adalah “alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket. Uji coba instrumen penelitian dilakukan sebelum angket diberikan kepada responden. Tujuan dari uji coba instrumen adalah untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas.

#### 3.4.1 Uji Validitas

Validitas menurut Arikunto (2011:211) yaitu, “Suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen”. Suatu instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul, tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud. Semakin tinggi tingkat validitas instrumen, maka semakin tepat pula instrumen tersebut.

Menurut Ghozali (2011:53), “Untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan valid atau tidak, maka dengan membandingkan antara nilai ( $r_{hitung}$ ) dengan ( $r_{tabel}$ ) taraf signifikansi yang digunakan yaitu 5%”. Apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka instrumen dikatakan valid. Uji validitas dilakukan dengan bantuan program *SPSS (Statistical Program for Social Science) 21.0 for windows*.

### 3.4.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2013:221). Adapun uji reliabilitas menurut Wahyudin (2015:134) adalah, “Uji yang dilakukan untuk mendeteksi apakah angket atau kuesioner sebagai alat ukur variabel penelitian, telah memberikan hasil pengukuran yang konsisten atau ajeg dari waktu ke waktu”.

Dalam pengujian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien *cronbachalpha*. Kalkulasi koefisien *cronbachalpha* memanfaatkan bantuan SPSS dan batas kritis untuk menilai *cronbachalpha* untuk mengidentifikasi kuesioner yang reliabel adalah 0,60. Jadi nilai koefisien *cronbachalpha* > 0,70 merupakan indikator bahwa kuesioner tersebut reliabel.

## 3.5 Teknik Pengumpulan Data

### 3.5.1 Metode Angket atau Kuesioner

Kuesioner menurut Sugiyono (2016:199) yaitu, “teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Sedangkan kuesioner menurut Arikunto (2013:194) adalah, “Sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui”.

Pembagian kuesioner dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap pertama pada pra-penelitian, tahap kedua pada saat uji coba, dan tahap



ketiga pada saat penelitian. Yang bertujuan agar dapat memperoleh data tentang kecerdasan emosi dan konformitas teman sebaya berpengaruh terhadap agresivitas verbal. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Dimana sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih (Arikunto, 2013:195). Responden memberi tanda *checklist*(√) pada jawaban yang sudah disediakan.

### **3.6 Teknik Pengolahan Data**

Metode analisis data dilakukan dengan tujuan untuk mengolah data yang didapat menguji hipotesis dalam menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan antara lain yaitu:

#### **3.6.1 Analisis Deskriptif Persentase**

Sugiyono (2016:147) analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Pengukuran analisis deskriptif ini dilakukan dengan bantuan program SPSS *for windows release version 21.0*. untuk analisis deskriptif persentase yang digunakan untuk mendeskripsikan variabel kecerdasan emosi, konformitas teman sebaya dan agresivitas verbal. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Dimana:

% : presentasi yang dicapai

n : jumlah skor yang diperoleh

N : jumlah skor yang diharapkan

Skala dan indikator variabel menggunakan skor 1 sampai 4. Panjang kelas interval kriteria dapat ditentukan dengan cara berikut ini:

Persentase skor maksimum =  $(4: 4) \times 100\% = 100\%$

Persentase skor minimum =  $(1: 4) \times 100\% = 25\%$

Rentang persentase skor =  $100\% - 25\% = 75\%$

Banyaknya kriteria = sangat tinggi, tinggi, cukup tinggi, rendah, sangat rendah.

Panjang kelas interval = rentang : banyaknya =  $75\% : 5 = 15\%$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka kriteria penilaian tingkat kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Kriteria Penilaian Variabel Penelitian**

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>
$86\% < \% \leq 100\%$	Sangat tinggi
$71\% < \% \leq 85\%$	Tinggi
$56\% < \% \leq 70\%$	Cukup Tinggi
$41\% < \% \leq 55\%$	Rendah
$25\% < \% \leq 40\%$	Sangat rendah

Kriteria penilaian pada Tabel 3.2 akan mempermudah peneliti dalam menentukan presentasi gambaran tingkat agresivitas verbal, kecerdasan emosi dan konformitas pada siswa kelas XI SMK Negeri Semarang.

### 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan sebagai alat prediksi. Uji asumsi klasik meliputi:

#### 3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik, artinya sebelum melakukan analisis yang sesungguhnya, data penelitian tersebut harus di uji kenormalan distribusinya. "Untuk menguji normalitas data salah satu cara yang di gunakan adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi data normal" (Ghozali, 2011:161). Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus yang menggambarkan data sesungguhnya.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yakni: jika nilai signifikansi  $>0,05$  maka data tersebut terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi  $<0,05$  maka data tersebut tidak terdistribusi normal. Uji normalitas ini dapat dilakukan dengan program *SPSS release 21.0 for windows*.

Menurut Ghozali (2011:163) dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas data adalah sebagai berikut:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

### 3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*Independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2011:105).

Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dilakukan dengan mengkorelasikan variabel dan apabila korelasinya signifikan maka antar variabel bebas tersebut terjadi multikolinieritas. Pengujian multikolinieritas dapat dilihat dari nilai toleransi dan nilai *varianceinflatiofactor*(VIF) melalui program *SPSS For Windows Release 21*. Menurut Ghozali (2011: 106), "Antara variabel bebas dikatakan terjadi multikolinieritas apabila nilai toleransi  $<0,10$  dan nilai VIF  $>10$ , sebaliknya jika antara variabel bebas dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai toleransi  $>0,10$  dan nilai VIF  $<10$ ".

### 3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011:139) bahwa, "Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain". Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas dapat dilihat dengan mengamati grafik *scatter plot* melalui program *SPSS For Windows Release 21*. Dari grafik *scatter plot* jika

terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah nol pada sumbu Y, berarti model regresi tersebut tidak mengindikasikan heteroskedastisitas, sedangkan bila terdapat pola tertentu maka mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.

### 3.6.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh kecerdasan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas verbal. Untuk mengetahui besarnya pengaruh antar variabel bebas digunakan rumus:

Adapun tahapan analisis regresi ganda yaitu mencari persamaan regresi ganda

$$Y = b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y : Variabel dependen (Agresivitas Verbal)

$b_1$  : Koefisien regresi  $X_1$

$b_2$  : Koefisien regresi  $X_2$

$X_1$  : Variabel independen (Kecerdasan Emosi)

$X_2$  : Variabel independen (Konformitas)

e : eror

### 3.6.4 Uji Hipotesis

#### 3.6.4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas yang terdapat dalam model secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel terikat. Variabel Kecerdasan Emosi ( $X_1$ ), dan Konformitas ( $X_2$ ) berpengaruh

secara bersama-sama terhadap Agresivitas Verbal (Y). Hipotesis yang diajukan yaitu:

1.  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ , artinya X1, dan X2 secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Y.
2.  $H_a : \beta_1 = \beta_2 \neq 0$ , artinya X1, dan X2 secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Y.

Apabila dari perhitungan menggunakan *SPSS For Windows Release 21* diperoleh  $\text{Sig.} < 0,05$ , atau  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak dan dapat dikatakan bahwa variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat secara bersama-sama. Sebaliknya apabila  $\text{Sig.} > 0,05$ , atau  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  diterima dan dapat dikatakan bahwa variabel bebas dari model regresi berganda tidak mampu menjelaskan variabel terikatnya secara bersama-sama.

#### **3.6.4.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)**

Uji parsial digunakan untuk menguji kemaknaan variabel bebas secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat menggunakan uji t. Variabel kecerdasan emosi (X1), dan konformitas (X2) berpengaruh secara parsial terhadap agresivitas verbal (Y). Hipotesis yang diajukan yaitu:

1.  $H_0: \beta_i = 0, i = X1X2$ , artinya X1, dan X2 secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Y.
2.  $H_a: \beta_i \neq 0, i = X1X2$ , artinya X1, dan X2 secara parsial berpengaruh terhadap Y.

Apabila nilai  $\text{Sig.} < 0,05$ , atau  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak, dengan demikian variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat yang ada dalam model. Sebaliknya jika nilai  $\text{Sig.} > 0,05$ , atau  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima, dengan demikian maka variabel bebas tidak dapat menjelaskan variabel terikat atau dengan kata lain berarti tidak ada pengaruh antara dua variabel yang diuji.

### **3.6.5 Uji Koefisien Determinasi**

#### **3.6.5.1 Koefisien determinasi Simultan ( $R^2$ )**

Untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh variabel X (kecerdasan emosi, dan konformitas) terhadap Y (agresivitas verbal) secara simultan. Untuk mengetahui koefisien determinasi berganda dibutuhkan bantuan dengan menggunakan program *SPSS*. Apabila  $R^2$  mendekati 1 (satu) maka semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel bebas terhadap variabel terikat. Namun apabila  $R^2$  mendekati 0 (nol), hal ini berarti semakin lemah variasi variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat (Ghozali, 2011:97).

#### **3.6.5.2 Koefisien Determinasi Simultan ( $r^2$ )**

Koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh masing-masing variabel bebas dalam menerangkan variasi variabel terikat. Variabel kecerdasan emosi (X1), dan konformitas (X2) berpengaruh secara bersama-sama terhadap agresivitas verbal (Y). Koefisien determinasi parsial masing-masing variabel digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel tersebut. Besarnya pengaruh X1 terhadap Y, dan X2 terhadap Y,

di cari dengan cara menguadratkan r yang diperoleh dari perhitungan program  
SPSS *For Windows Release 21*.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini memaparkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan disertai dengan analisis data dan pembahasan mengenai kecerdasan emosi dan konformitas terhadap agresivitas verbal.

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Pada penelitian ini diperoleh hasil penelitian yang dapat dipaparkan berdasarkan pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi, konformitas, dan agresivitas verbal pada siswa kelas XI SMKN 1 Semarang. Uji yang digunakan untuk mengetahui masing-masing nilai pada variabel penelitian ini, digunakan analisis statistik deskriptif. Untuk dapat mengategorikan nilai yang diperoleh maka nilai variabel diukur menjadi lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.

##### **4.1.1 Tingkat Kecerdasan Emosi pada Siswa**

Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif dari skala kecerdasan emosi siswa yang dibagi menjadi lima indikator, yaitu: mengenal emosi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri dan keterampilan sosial. Berikut ini adalah tingkat kecerdasan emosi masing-masing siswa kelas XI SMK Negeri 1 Semarang.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Skala Kecerdasan Emosi Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Semarang**

<b>Kode Responden</b>	<b>Jumlah Total</b>	<b>%</b>	<b>Kriteria</b>
Responden 1	224	70%	Cukup Tinggi
Responden 2	217	68%	Cukup Tinggi
Responden 3	225	70%	Cukup Tinggi
Responden 4	205	64%	Cukup Tinggi
Responden 5	219	68%	Cukup Tinggi
Responden 6	204	64%	Cukup Tinggi
Responden 7	222	69%	Cukup Tinggi
Responden 8	209	65%	Cukup Tinggi
Responden 9	205	64%	Cukup Tinggi
Responden 10	214	67%	Cukup Tinggi
Responden 11	217	68%	Cukup Tinggi
Responden 12	222	69%	Cukup Tinggi
Responden 13	203	63%	Cukup Tinggi
Responden 14	203	63%	Cukup Tinggi
Responden 15	174	54%	Rendah
Responden 16	205	64%	Cukup Tinggi
Responden 17	210	66%	Cukup Tinggi
Responden 18	202	63%	Cukup Tinggi
Responden 19	205	64%	Cukup Tinggi
Responden 20	217	68%	Cukup Tinggi
Responden 21	242	76%	Tinggi
Responden 22	225	70%	Cukup Tinggi
Responden 23	224	70%	Cukup Tinggi
Responden 24	196	61%	Cukup Tinggi
Responden 25	219	68%	Cukup Tinggi
Responden 26	169	53%	Rendah
Responden 27	206	64%	Cukup Tinggi
Responden 28	215	67%	Cukup Tinggi
Responden 29	201	63%	Cukup Tinggi
Responden 30	207	65%	Cukup Tinggi
Responden 31	204	64%	Cukup Tinggi
Responden 32	236	74%	Tinggi
Responden 33	226	71%	Tinggi
Responden 34	211	66%	Cukup Tinggi
Responden 35	239	75%	Tinggi
Responden 36	198	62%	Cukup Tinggi
Responden 37	223	70%	Cukup Tinggi

<b>Kode Responden</b>	<b>Jumlah Total</b>	<b>%</b>	<b>Kriteria</b>
Responden 38	229	72%	Tinggi
Responden 39	227	71%	Tinggi
Responden 40	209	65%	Cukup Tinggi
Responden 41	210	66%	Cukup Tinggi
Responden 42	193	60%	Cukup Tinggi
Responden 43	235	73%	Tinggi
Responden 44	201	63%	Cukup Tinggi
Responden 45	195	61%	Cukup Tinggi
Responden 46	195	61%	Cukup Tinggi
Responden 47	216	68%	Cukup Tinggi
Responden 48	219	68%	Cukup Tinggi
Responden 49	198	62%	Cukup Tinggi
Responden 50	181	57%	Cukup Tinggi
Responden 51	193	60%	Cukup Tinggi
Responden 52	212	66%	Cukup Tinggi
Responden 53	203	63%	Cukup Tinggi
Responden 54	208	65%	Cukup Tinggi
Responden 55	210	66%	Cukup Tinggi
Responden 56	199	62%	Cukup Tinggi
Responden 57	202	63%	Cukup Tinggi
Responden 58	193	60%	Cukup Tinggi
Responden 59	197	62%	Cukup Tinggi
Responden 60	192	60%	Cukup Tinggi
Responden 61	199	62%	Cukup Tinggi
Responden 62	212	66%	Cukup Tinggi
Responden 63	195	61%	Cukup Tinggi
Responden 64	196	61%	Cukup Tinggi
Responden 65	230	72%	Tinggi
Responden 66	197	62%	Cukup Tinggi
Responden 67	210	66%	Cukup Tinggi
Responden 68	211	66%	Cukup Tinggi
Responden 69	195	61%	Cukup Tinggi
Responden 70	201	63%	Cukup Tinggi
Responden 71	207	65%	Cukup Tinggi
Responden 72	217	68%	Cukup Tinggi
Responden 73	209	65%	Cukup Tinggi
Responden 74	207	65%	Cukup Tinggi
Responden 75	234	73%	Tinggi
Responden 76	208	65%	Cukup Tinggi
Responden 77	190	59%	Cukup Tinggi

<b>Kode Responden</b>	<b>Jumlah Total</b>	<b>%</b>	<b>Kriteria</b>
Responden 78	210	66%	Cukup Tinggi
Responden 79	202	63%	Cukup Tinggi
Responden 80	224	70%	Cukup Tinggi
Responden 81	214	67%	Cukup Tinggi
Responden 82	218	68%	Cukup Tinggi
Responden 83	217	68%	Cukup Tinggi
Responden 84	215	67%	Cukup Tinggi
Responden 85	212	66%	Cukup Tinggi
Responden 86	218	68%	Cukup Tinggi
Responden 87	197	62%	Cukup Tinggi
Responden 88	200	63%	Cukup Tinggi
Responden 89	204	64%	Cukup Tinggi
Responden 90	230	72%	Tinggi
Responden 91	206	64%	Cukup Tinggi
Responden 92	208	65%	Cukup Tinggi
Responden 93	216	68%	Cukup Tinggi
Responden 94	236	74%	Tinggi
Responden 95	223	70%	Cukup Tinggi
Responden 96	207	65%	Cukup Tinggi
Responden 97	231	72%	Tinggi
Responden 98	192	60%	Cukup Tinggi
Responden 99	194	61%	Cukup Tinggi
Responden 100	216	68%	Cukup Tinggi
<b>Rata-Rata</b>	<b>20968</b>	<b>66%</b>	<b>Cukup Tinggi</b>

**Tabel 4.2**  
**Distribusi Frekuensi Skala Kecerdasan Emosi**

<b>Interval</b>	<b>Siswa</b>	<b>Kriteria</b>
84% - 100%	0	Sangat tinggi
71% - 85%	12	Tinggi
56% - 70%	86	Cukup tinggi
41% - 55%	2	Rendah
25% - 40 %	0	Sangat rendah

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa hasil perhitungan skala kecerdasan emosi siswa secara keseluruhan masuk dalam kriteria cukup tinggi dengan persentase 66%. Hasil yang diperoleh dari 100 responden, 2 siswa mempunyai kecerdasan emosi rendah, 86 siswa mempunyai kecerdasan emosi

cukup tinggi dan 12 siswa mempunyai kriteria kecerdasan emosi tinggi. Rata-rata secara umum pada skala kecerdasan emosi siswa berdasarkan indikator adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Skala Kecerdasan Emosi Siswa SMK Negeri 1 Semarang per Indikator**

No.	Indikator	%	Kriteria
1.	Mengenal emosi diri sendiri	66%	Cukup tinggi
2.	Mengenali emosi orang lain	64%	Cukup tinggi
3.	Mengelola emosi	66%	Cukup tinggi
4.	Memotivasi diri sendiri	69%	Cukup tinggi
5.	Keterampilan Sosial	64%	Cukup tinggi
<b>Rata-rata</b>		<b>66%</b>	<b>Cukup Tinggi</b>

Berdasarkan hasil Tabel 4.3 diperoleh hasil data skala kecerdasan emosi yang terdiri dari lima indikator. Masing-masing indikator masuk pada kriteria cukup tinggi, dimana indikator yang memiliki skor tertinggi yaitu memotivasi diri sendiri dengan persentase 69%, sedangkan indikator skala kecerdasan emosi terendah yaitu keterampilan sosial dengan persentase 64%.

#### 4.1.2 Tingkat Konformitas pada Siswa

Berikut adalah tabel yang digunakan untuk melihat nilai masing-masing indikator variabel konformitas pada siswa.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Statistik Deskriptif Indikator Konformitas**

Kode Responden	Jumlah Total	%	Kriteria
Responden 1	63	63%	Cukup Tinggi
Responden 2	64	64%	Cukup Tinggi
Responden 3	63	63%	Cukup Tinggi
Responden 4	62	62%	Cukup Tinggi
Responden 5	66	66%	Cukup Tinggi
Responden 6	63	63%	Cukup Tinggi

<b>Kode Responden</b>	<b>Jumlah Total</b>	<b>%</b>	<b>Kriteria</b>
Responden 7	64	64%	Cukup Tinggi
Responden 8	60	60%	Cukup Tinggi
Responden 9	60	60%	Cukup Tinggi
Responden 10	62	62%	Cukup Tinggi
Responden 11	64	64%	Cukup Tinggi
Responden 12	63	63%	Cukup Tinggi
Responden 13	62	62%	Cukup Tinggi
Responden 14	58	58%	Cukup Tinggi
Responden 15	56	56%	Cukup Tinggi
Responden 16	59	59%	Cukup Tinggi
Responden 17	64	64%	Cukup Tinggi
Responden 18	62	62%	Cukup Tinggi
Responden 19	59	59%	Cukup Tinggi
Responden 20	61	61%	Cukup Tinggi
Responden 21	63	63%	Cukup Tinggi
Responden 22	67	67%	Cukup Tinggi
Responden 23	63	63%	Cukup Tinggi
Responden 24	60	60%	Cukup Tinggi
Responden 25	63	63%	Cukup Tinggi
Responden 26	51	51%	Rendah
Responden 27	59	59%	Cukup Tinggi
Responden 28	59	59%	Cukup Tinggi
Responden 29	59	59%	Cukup Tinggi
Responden 30	59	59%	Cukup Tinggi
Responden 31	57	57%	Cukup Tinggi
Responden 32	58	58%	Cukup Tinggi
Responden 33	67	67%	Cukup Tinggi
Responden 34	61	61%	Cukup Tinggi
Responden 35	75	75%	Tinggi
Responden 36	63	63%	Cukup Tinggi
Responden 37	65	65%	Cukup Tinggi
Responden 38	66	66%	Cukup Tinggi
Responden 39	71	71%	Tinggi
Responden 40	67	67%	Cukup Tinggi
Responden 41	67	67%	Cukup Tinggi
Responden 42	55	55%	Rendah
Responden 43	65	65%	Cukup Tinggi
Responden 44	54	54%	Rendah
Responden 45	62	62%	Cukup Tinggi
Responden 46	57	57%	Cukup Tinggi

<b>Kode Responden</b>	<b>Jumlah Total</b>	<b>%</b>	<b>Kriteria</b>
Responden 47	62	62%	Cukup Tinggi
Responden 48	63	63%	Cukup Tinggi
Responden 49	58	58%	Cukup Tinggi
Responden 50	56	56%	Cukup Tinggi
Responden 51	52	52%	Rendah
Responden 52	62	62%	Cukup Tinggi
Responden 53	65	65%	Cukup Tinggi
Responden 54	67	67%	Cukup Tinggi
Responden 55	61	61%	Cukup Tinggi
Responden 56	61	61%	Cukup Tinggi
Responden 57	62	62%	Cukup Tinggi
Responden 58	58	58%	Cukup Tinggi
Responden 59	60	60%	Cukup Tinggi
Responden 60	54	54%	Rendah
Responden 61	56	56%	Cukup Tinggi
Responden 62	63	63%	Cukup Tinggi
Responden 63	65	65%	Cukup Tinggi
Responden 64	57	57%	Cukup Tinggi
Responden 65	50	50%	Rendah
Responden 66	58	58%	Cukup Tinggi
Responden 67	65	65%	Cukup Tinggi
Responden 68	62	62%	Cukup Tinggi
Responden 69	64	64%	Cukup Tinggi
Responden 70	62	62%	Cukup Tinggi
Responden 71	65	65%	Cukup Tinggi
Responden 72	63	63%	Cukup Tinggi
Responden 73	64	64%	Cukup Tinggi
Responden 74	65	65%	Cukup Tinggi
Responden 75	59	59%	Cukup Tinggi
Responden 76	63	63%	Cukup Tinggi
Responden 77	62	62%	Cukup Tinggi
Responden 78	59	59%	Cukup Tinggi
Responden 79	62	62%	Cukup Tinggi
Responden 80	68	68%	Cukup Tinggi
Responden 81	62	62%	Cukup Tinggi
Responden 82	58	58%	Cukup Tinggi
Responden 83	66	66%	Cukup Tinggi
Responden 84	62	62%	Cukup Tinggi
Responden 85	53	53%	Rendah
Responden 86	62	62%	Cukup Tinggi

<b>Kode Responden</b>	<b>Jumlah Total</b>	<b>%</b>	<b>Kriteria</b>
Responden 87	58	58%	Cukup Tinggi
Responden 88	61	61%	Cukup Tinggi
Responden 89	63	63%	Cukup Tinggi
Responden 90	67	67%	Cukup Tinggi
Responden 91	61	61%	Cukup Tinggi
Responden 92	63	63%	Cukup Tinggi
Responden 93	61	61%	Cukup Tinggi
Responden 94	60	60%	Cukup Tinggi
Responden 95	68	68%	Cukup Tinggi
Responden 96	63	63%	Cukup Tinggi
Responden 97	68	68%	Cukup Tinggi
Responden 98	58	58%	Cukup Tinggi
Responden 99	58	58%	Cukup Tinggi
Responden 100	62	62%	Cukup Tinggi
<b>Rata-Rata</b>	<b>6.155</b>	<b>62%</b>	<b>Cukup Tinggi</b>

**Tabel 4.5**  
**Distribusi Frekuensi Angket Konformitas**

<b>Interval</b>	<b>Siswa</b>	<b>Kriteria</b>
84% - 100%	0	Sangat tinggi
71% - 85%	2	Tinggi
56% - 70%	91	Cukup tinggi
41% - 55%	7	Rendah
25% - 40 %	0	Sangat rendah

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa hasil perhitungan angket konformitas siswa secara keseluruhan masuk dalam kriteria cukup tinggi dengan persentase 62%. Hasil yang diperoleh dari 100 responden, 7 siswa mempunyai skor konformitas rendah, 91 siswa mempunyai skor konformitas cukup tinggi dan 2 siswa mempunyai skor konformitas tinggi. Rata-rata secara umum pada angket konformitas siswa berdasarkan indikator adalah sebagai berikut:



**Tabel 4.6**  
**Hasil Skala Konformitas Siswa SMK Negeri 1 Semarang per Indikator**

No.	Indikator	%	Kriteria
1.	Kekompakan	66%	Cukup Tinggi
2.	Kesepakatan	62%	Cukup Tinggi
3.	Ketaatan	54%	Rendah
<b>Rata-rata</b>		<b>62%</b>	<b>Cukup Tinggi</b>

Berdasarkan hasil Tabel 4.6 diperoleh hasil data angket konformitas yang terdiri dari tiga indikator. Masing-masing indikator masuk pada kriteria cukup tinggi dan rendah, dimana indikator yang memiliki skor tertinggi yaitu kekompakan dengan persentase 66%, sedangkan indikator angket konformitas terendah yaitu ketaatan dengan persentase 54%.

#### 4.1.3 Tingkat Agresivitas Verbal pada Siswa

Berikut adalah tabel yang digunakan untuk melihat nilai masing-masing indikator variabel agresivitas pada siswa.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Statistik Deskriptif Indikator A**

Kode Responden	Jumlah Total	%	Kriteria
Responden 1	57	57%	Cukup Tinggi
Responden 2	59	59%	Cukup Tinggi
Responden 3	54	54%	Rendah
Responden 4	60	60%	Cukup Tinggi
Responden 5	63	63%	Cukup Tinggi
Responden 6	59	59%	Cukup Tinggi
Responden 7	61	61%	Cukup Tinggi
Responden 8	63	63%	Cukup Tinggi
Responden 9	58	58%	Cukup Tinggi
Responden 10	56	56%	Cukup Tinggi
Responden 11	59	59%	Cukup Tinggi
Responden 12	60	60%	Cukup Tinggi
Responden 13	62	62%	Cukup Tinggi
Responden 14	58	58%	Cukup Tinggi

<b>Kode Responden</b>	<b>Jumlah Total</b>	<b>%</b>	<b>Kriteria</b>
Responden 15	65	65%	Cukup Tinggi
Responden 16	56	56%	Cukup Tinggi
Responden 17	55	55%	Rendah
Responden 18	56	56%	Cukup Tinggi
Responden 19	53	53%	Rendah
Responden 20	51	51%	Rendah
Responden 21	62	62%	Cukup Tinggi
Responden 22	61	61%	Cukup Tinggi
Responden 23	67	67%	Cukup Tinggi
Responden 24	58	58%	Cukup Tinggi
Responden 25	55	55%	Rendah
Responden 26	56	56%	Cukup Tinggi
Responden 27	54	54%	Rendah
Responden 28	57	57%	Cukup Tinggi
Responden 29	51	51%	Rendah
Responden 30	54	54%	Rendah
Responden 31	53	53%	Rendah
Responden 32	59	59%	Cukup Tinggi
Responden 33	63	63%	Cukup Tinggi
Responden 34	55	55%	Rendah
Responden 35	68	68%	Cukup Tinggi
Responden 36	54	54%	Rendah
Responden 37	56	56%	Cukup Tinggi
Responden 38	57	57%	Cukup Tinggi
Responden 39	64	64%	Cukup Tinggi
Responden 40	57	57%	Cukup Tinggi
Responden 41	58	58%	Cukup Tinggi
Responden 42	62	62%	Cukup Tinggi
Responden 43	65	65%	Cukup Tinggi
Responden 44	51	51%	Rendah
Responden 45	52	52%	Rendah
Responden 46	54	54%	Rendah
Responden 47	56	56%	Cukup Tinggi
Responden 48	61	61%	Cukup Tinggi
Responden 49	57	57%	Cukup Tinggi
Responden 50	48	48%	Rendah
Responden 51	51	51%	Rendah
Responden 52	59	59%	Cukup Tinggi
Responden 53	54	54%	Rendah
Responden 54	57	57%	Cukup Tinggi

<b>Kode Responden</b>	<b>Jumlah Total</b>	<b>%</b>	<b>Kriteria</b>
Responden 55	61	61%	Cukup Tinggi
Responden 56	53	53%	Rendah
Responden 57	51	51%	Rendah
Responden 58	50	50%	Rendah
Responden 59	56	56%	Cukup Tinggi
Responden 60	51	51%	Rendah
Responden 61	50	50%	Rendah
Responden 62	55	55%	Rendah
Responden 63	54	54%	Rendah
Responden 64	60	60%	Cukup Tinggi
Responden 65	57	57%	Cukup Tinggi
Responden 66	51	51%	Rendah
Responden 67	58	58%	Cukup Tinggi
Responden 68	60	60%	Cukup Tinggi
Responden 69	59	59%	Cukup Tinggi
Responden 70	59	59%	Cukup Tinggi
Responden 71	61	61%	Cukup Tinggi
Responden 72	63	63%	Cukup Tinggi
Responden 73	53	53%	Rendah
Responden 74	59	59%	Cukup Tinggi
Responden 75	49	49%	Rendah
Responden 76	54	54%	Rendah
Responden 77	54	54%	Rendah
Responden 78	66	66%	Cukup Tinggi
Responden 79	53	53%	Rendah
Responden 80	60	60%	Cukup Tinggi
Responden 81	61	61%	Cukup Tinggi
Responden 82	52	52%	Rendah
Responden 83	57	57%	Cukup Tinggi
Responden 84	57	57%	Cukup Tinggi
Responden 85	51	51%	Rendah
Responden 86	58	58%	Cukup Tinggi
Responden 87	61	61%	Cukup Tinggi
Responden 88	53	53%	Rendah
Responden 89	61	61%	Cukup Tinggi
Responden 90	63	63%	Cukup Tinggi
Responden 91	51	51%	Rendah
Responden 92	62	62%	Cukup Tinggi
Responden 93	53	53%	Rendah
Responden 94	64	64%	Cukup Tinggi

<b>Kode Responden</b>	<b>Jumlah Total</b>	<b>%</b>	<b>Kriteria</b>
Responden 95	67	67%	Cukup Tinggi
Responden 96	56	56%	Cukup Tinggi
Responden 97	59	59%	Cukup Tinggi
Responden 98	56	56%	Cukup Tinggi
Responden 99	55	55%	Rendah
Responden 100	58	58%	Cukup Tinggi
<b>Rata-Rata</b>	<b>5723</b>	<b>57%</b>	<b>Cukup Tinggi</b>

**Tabel 4.8**  
**Distribusi Frekuensi Skala Agresivitas Verbal**

<b>Interval</b>	<b>Siswa</b>	<b>Kriteria</b>
84% - 100%	0	Sangat tinggi
71% - 85%	0	Tinggi
56% - 70%	64	Cukup tinggi
41% - 55%	36	Rendah
25% - 40 %	0	Sangat rendah

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa hasil perhitungan angket agresivitas verbal siswa secara keseluruhan masuk dalam kriteria cukup tinggi dengan persentase 57%. Hasil yang diperoleh 36 siswa mempunyai skor agresivitas rendah dan 64 siswa mempunyai agresivitas verbal cukup tinggi. Secara umum angket agresivitas verbal siswa berdasarkan indikator adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Skala Agresivitas Verbal Siswa SMK Negeri 1 Semarang per Indikator**

<b>No.</b>	<b>Indikator</b>	<b>%</b>	<b>Kriteria</b>
1.	Agresif verbal aktif langsung	56%	Cukup Tinggi
2.	Agresif verbal pasif langsung	60%	Cukup Tinggi
3.	Agresif verbal aktif tidak langsung	51%	Rendah
4.	Agresif verbal pasif tidak langsung	59%	Cukup Tinggi
	<b>Rata-rata</b>	<b>57%</b>	<b>Cukup Tinggi</b>

Berdasarkan hasil Tabel 4.9 diperoleh hasil data angket agresivitas verbal yang terdiri dari empat indikator. Masing-masing indikator masuk pada kriteria cukup tinggi dan rendah, dimana indikator yang memiliki skor tertinggi yaitu agresif verbal pasif langsung dengan persentase 60%, sedangkan indikator angket agresivitas verbal terendah yaitu agresif verbal aktif tidak langsung dengan persentase 51%.

#### **4.1.4 Hasil Uji Asumsi Klasik**

Statistik inferensial ini digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS Versi 21.0. yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

##### **4.1.4.1 Hasil Uji Normalitas**

Uji normalitas bermaksud untuk menguji apakah data memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS Versi 15.0. pengambilan keputusan berdasarkan indeks *Kolmogorov Smirnov*. Menurut Ghozali (2011: 164) jika  $p > 0,05$  maka data dari populasi terdistribusi normal. Namun jika  $p < 0,05$  maka data dari populasi tidak terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 4.10.

**Tabel 4.10**  
**Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov (K-S)**

<i>Unstandardized Residual</i>	
Kolmogorov-Smirnov Z	0,094
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,207

Hasil uji normalitas ini menunjukkan bahwa data menunjukkan (K-S = 0,207  $p > 0.05$  dengan begitu maka hasil dari uji normalitas ini menunjukkan bahwa data penelitian terdistribusi normal. Penelitian ini dapat dianalisis dengan uji korelasi *productmomentpearson*.

#### 4.1.4.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat hubungan antar variabel independen yang digunakan. Pada penelitian ini tidak boleh terdapat hubungan yang kuat antara variabel bebasnya. Uji multikolinearitas pada penelitian ini menggunakan output *collinearitystatistic* dengan membandingkan nilai VIF harus lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance harus lebih besar dari 0,10 (Ghozali, 2016). Berikut hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

<b>Variabel Independen</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>	<b>Keterangan</b>
Kecerdasan Emosi	0,725	1,379	Tidak Terjadi
Konformitas	0,725	1,379	Multikolinearitas

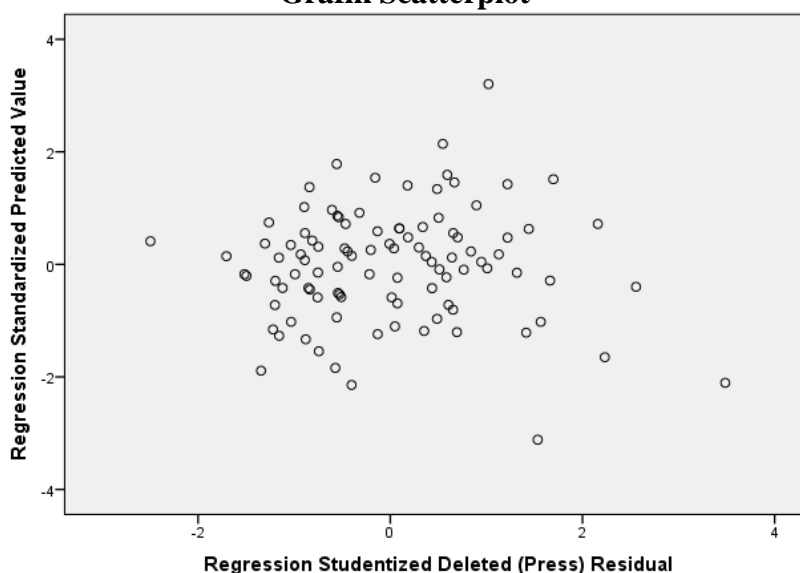
Dari Tabel 4.11 dapat dilihat bahwa diperoleh nilai *tolerance* dan VIF dari *output* program SPSS. Hasil uji menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan konformitas masing-masing memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10. Hasil ini menunjukkan bahwa data yang

diperoleh menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas atau tidak terjadi hubungan yang kuat antara variabel independen yang digunakan pada penelitian ini.

#### 4.1.4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu ke pengamatan lainnya. Untuk menguji heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik plot dan analisis statistik menggunakan uji Glejser (Ghozali, 2016). Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini. Ketentuan untuk analisis grafik scatterplot yaitu titik-titik pada gambar yang menyebar secara acak serta menyebar baik tinggi maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Untuk analisis statistik menggunakan uji Geljser nilai ketentuannya yaitu  $\text{Sig.} < 0,05$ .

**Gambar 4.1**  
**Grafik Scatterplot**



Berdasarkan Gambar 4.1 yang diperoleh dari hasil program SPSS menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengandung efek

heteroskedastisitas. Hal ini terbukti dari titik-titik pada gambar yang menyebar secara acak serta menyebar baik tinggi maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y yang tidak membentuk pola tertentu, sehingga disimpulkan bahwa secara grafik data yang diperoleh tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Glejser**

<b>Variabel Independen</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Kecerdasan Emosi	-0,426	0,671	Tidak Terjadi
Konformitas	-1,448	0,151	Heteroskedastisitas

*DependentVariable: AbsRes*

Berdasarkan Tabel 4.12 menunjukkan nilai signifikansi pada masing-masing variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan variabel kecerdasan emosi dan konformitas memiliki kesamaan *variance residual* dari pengamatan yang satu dengan pengamatan lainnya. Disimpulkan bahwa data yang diperoleh pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **4.1.5 Hasil Uji Hipotesis Kecerdasan Emosi dan Konformitas pada Agresivitas Verbal**

Pada tahap ini akan dijelaskan mengenai pengaruh antara variabel kecerdasan emosi dan konformitas terhadap agresivitas verbal. Pengujian dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS 20. Pada analisis regresi linier berganda terdapat tiga hal yang perlu dilihat, yaitu besaran nilai *R square* yang digunakan untuk mengetahui berapa persen varians variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, Uji F (simultan) dan uji t (parsial). Untuk *R Square* tidak ada ketentuan yang berlaku.



**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Determinasi**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,493	0,243	0,228	0,15634

Berdasarkan Tabel 4.13 dapat dilihat bahwa perolehan nilai *R square* sebesar 0,243 atau 24,3 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi varians dari agresivitas verbal yang dijelaskan oleh kecerdasan emosi dan konformitas adalah sebesar 24,3 persen, sedangkan 75,7 sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Pada tahap berikutnya dalam analisis regresi linier berganda yaitu untuk menguji pengaruh kecerdasan emosi dan konformitas secara bersama-sama terhadap agresivitas verbal. Ketentuan uji F yaitu nilai Signifikansi dari F hitung harus lebih kecil dari 0,05 atau Sig. < 0,05. Pengujian ini menggunakan uji F yang dijelaskan pada tabel berikut.

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji F**

F	15,578
Sig.	0,000

Berdasarkan Tabel 4.14 dapat dilihat pada bagian kolom Sig. diketahui bahwa nilai F sebesar 15,578 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa  $H_1$  yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosi dan konformitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas verbal pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Semarang terbukti. Hasil ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel kecerdasan emosi (mengenal emosi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, dan

keterampilan sosial) dan konformitas (agresif verbal aktif langsung, agresif verbal pasif langsung, agresif verbal aktif tidak langsung dan agresif verbal pasif tidak langsung) terhadap agresivitas verbal siswa kelas XI SMK Negeri 1 Semarang. Dapat dikelaskan bahwa penelitian ini menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$

Pada tahap berikutnya adalah menguji variabel independen secara parsial (masing-masing) terhadap variabel dependen. Ketentuan uji t yaitu nilai signifikansi t harus lebih kecil dari 0,05 atau  $\text{Sig.} < 0,05$ . Untuk mengujinya digunakan uji t dari hasil analisis regresi linier berganda sebagai berikut.

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji t**

<b>Variabel Independen</b>	<b>Beta</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>
Kecerdasan Emosi	-0,227	-2,187	0,031
Konformitas	0,335	3,226	0,002

Berdasarkan Tabel 4.15 diperoleh hasil persamaan regresi yang digunakan untuk memprediksi besaran tingkat agresivitas melalui kecerdasan emosi dan konformitas. Nilai yang digunakan adalah Beta, dimana nilai Beta digunakan untuk melihat perubahan variabel independen ketika variabel dependennya mengalami perubahan. Berikut hasil persamaan regresi yang diperoleh:

$$Y = -0,227X_1 + 0,335X_2$$

Keterangan:

Y : Variabel Agresivitas Verbal

$X_1$  : Variabel Kecerdasan Emosi

$X_2$  : Variabel Konformitas

Untuk menjelaskan hipotesis pada penelitian ini yaitu berpengaruh atau tidaknya variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dijelaskan sebagai berikut.

1. Kecerdasan Emosi terhadap Agresivitas Verbal

Nilai koefisien t kecerdasan emosi terhadap agresivitas verbal sebesar -2,187 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,031 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa  $H_2$  yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh signifikan terhadap agresivitas verbal siswa kelas XI SMK Negeri 1 Semarang terbukti. Dapat dijelaskan bahwa pada penelitian ini menolah  $H_0$  dan menerima  $H_2$

2. Konformitas terhadap Agresivitas Verbal

Nilai koefisien t konformitas terhadap agresivitas verbal sebesar 3,226 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa  $H_3$  yang menjelaskan bahwa konformitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas verbal siswa kelas XI SMK Negeri 1 Semarang terbukti. Dapat dijelaskan bahwa pada penelitian ini mengolah  $H_0$  dan menerima  $H_3$

## 4.2 Pembahasan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi dan konformitas terhadap agresivitas verbal. Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Agresivitas Verbal Siswa Kelas XI SMKN 1 Semarang

#### **4.2.1 Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Agresivitas Verbal Siswa Kelas XI SMKN 1 Semarang**

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan ketika individu mengalami suatu keadaan yang membuat frustrasi, mengendalikan dorongan hati serta tidak melebih-lebihkan kesenangan yang dirasakan, mengatur suasana hati dan juga menjaga agar beban stres yang ada tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati serta berdoa (Amanda dan Tobing, 2017). Sedangkan Agresivitas merupakan kecenderungan menyakiti atau melukai orang lain sebagai pertahanan diri akibat adanya rasa kekecewaan dari dalam diri (Amanda dan Tobing, 2017).

Masa remaja identik dengan masa pubertas dimana masa ini terjadi perubahan fisik baik eksternal maupun internal yang mempengaruhi psikologis remaja. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang baik mampu memahami emosi orang lain dan dapat bersikap serta mengambil keputusan terbaik tanpa merugikan kedua pihak. Agresivitas verbal yang merupakan perilaku negatif yang dilakukan oleh remaja dapat diminimalkan jika siswa memiliki kecerdasan yang baik karena dapat memilih dan memutuskan perilaku yang terbaik tanpa merugikan kedua belah pihak.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kecerdasan emosi siswa kelas XI SMK Negeri 1 Semarang masuk pada kategori cukup tinggi. Indikator yang menunjukkan persentase terbesar yaitu memotivasi diri sendiri. Hal

ini menunjukkan siswa dapat bersikap optimis dalam menghadapi masalah, mampu mengendalikan diri, dan mampu memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan. Sedangkan untuk agresivitas verbal secara keseluruhan masuk dalam kategori cukup tinggi meskipun persentasenya lebih rendah dari variabel kecerdasan emosi. Indikator yang memiliki kontribusi tertinggi yaitu mengabaikan orang lain di sekitar seperti diam atau menolak bicara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Salovey dan Mayer dalam Soeparwoto (2007: 101) bahwa kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Hasil ini juga sejalan dengan teori menurut Goleman (2009: 267) bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan adalah non keluarga. Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas seseorang di luar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

Pengaruh antara kecerdasan emosi terhadap agresivitas verbal pada siswa SMK Negeri 1 Semarang memiliki hasil signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosi pada siswa berdampak pada peningkatan agresivitas verbal. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan Djuwarijah (2002) yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh terhadap agresivitas verbal. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan meminimalkan intensitas agresivitasnya. Hasil sejalan juga dijelaskan oleh Amanda dan Tobing (2017) yang mengatakan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh signifikan terhadap agresivitas.

#### **4.2.2 Pengaruh Konformitas terhadap Agresivitas Verbal Siswa Kelas XI SMKN 1 Semarang**

Konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari adanya tekanan kelompok seperti teman sebaya (Amanda dan Tobing, 2017). Teman sebaya merupakan tempat untuk membina hubungan dekat yang berfungsi sebagai tempat berlatih untuk hubungan yang akan dibina pada saat dewasa. Remaja di dalam tahapan perkembangan psikososial banyak berinteraksi dengan individu, masyarakat maupun organisasi lain, oleh karena itu remaja mendapat pengaruh dari individu maupun masyarakat yang diajak melalui interaksi, pengaruh tersebut berdampak pada tingkah laku yang disebut dengan konformitas. Alasan remaja melakukan konformitas yaitu keinginan untuk diterima secara sosial yang disebut pengaruh normatif. Pengaruh normatif ini dapat memberikan dampak positif dan negatif. Seperti siswa yang mengikut aturan-aturan yang berlaku di sekolah dengan baik, namun disisi lain siswa juga dapat terpengaruh dengan lingkungan yang negatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat konformitas siswa kelas XI SMK Negeri 1 Semarang masuk dalam kategori cukup tinggi. Indikator kekompakan menunjukkan persentase terbesar, hal ini berarti penyesuaian diri dan perhatian terhadap teman dari siswa kelas XI SMK Negeri 1 Semarang masuk dalam kategori cukup tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Amanda dan Tobing (2017) bahwa seseorang dengan usia remaja akan mendapat pengaruh yang tinggi dari interaksinya dengan teman sebaya.

Menurut Myers (2012: 253) menjelaskan bahwa konformitas adalah suatu perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok. Adanya tekanan kelompok didalam lingkungan pendidikan (sekolah) dapat membentuk perubahan perilaku dan kepercayaan remaja yang dalam beberapa kasus berdampak negatif. Menurut Sears (2004) remaja melakukan perubahan dikarenakan rasa takut terhadap celaan sosial, rasa takut terhadap penyimpangan, kekompakan kelompok dan adanya keterikatan pada penilaian bebas.

Pengaruh antara konformitas terhadap agresivitas verbal pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Semarang juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Pengaruh positif memiliki arti bahwa semakin tinggi konformitas maka akan semakin tinggi tingkat agresivitas. Hasil ini sejalan dengan penelitian Amanda dan Tobing (2017) bahwa konformitas yang terjadi pada sebuah kelompok karena adanya tekanan untuk diterima oleh kelompok sosial, semakin tinggi keinginan dari individu untuk diterima

oleh kelompok sosial makin semakin tinggi pula tingkat konformitas pada individu (Hurlock, 1996). Hasil penelitian lainnya yang sejalan dengan penelitian ini yaitu Megawati (2013) yang mengatakan bahwa semakin tinggi konformitas pada sebuah kelompok atau individu, semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan tindak agresivitas. Individu melakukan konformitas tidak hanya pada perilaku positif saja, namun pada perilaku negatif seperti bolos sekolah, meminum minuman keras, dan perilaku yang merujuk ke tindak agresivitas.

### **4.3 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan sebaik mungkin oleh peneliti, namun penelitian ini tetap memiliki keterbatasan. Berikut adalah keterbatasan dalam penelitian ini:

- 1.3.1** Pengumpulan data menggunakan skala psikologis terdiri atas banyak pernyataan, sehingga membuat siswa jenuh sehingga memberikan penilaian yang tidak sesuai dengan kondisi sesungguhnya.
- 1.3.2** Penelitian ini hanya berfokus pada siswa Kelas XI SMKN 1 Semarang, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh siswa.
- 1.3.3** Pada penelitian ini hanya menilai kecerdasan emosi, konformitas dan agresivitas verbal tanpa memberikan perlakuan apa pun kepada siswa.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “pengaruh konformitas dan kecerdasan emosi terhadap agresivitas verbal”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat agresivitas verbal pada siswa kelas XI SMKN 1 Semarang rata-rata masuk dalam kategori cukup tinggi.
2. Tingkat kecerdasan emosi pada siswa kelas XI SMKN 1 Semarang rata-rata masuk dalam kategori cukup tinggi.
3. Tingkat konformitas pada siswa kelas XI SMKN 1 Semarang rata-rata masuk dalam kategori cukup tinggi.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi terhadap agresivitas verbal di kelas XI SMKN 1 Semarang.
5. Terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas terhadap agresivitas verbal di kelas XI SMKN Semarang.
6. Terdapat pengaruh konformitas dan kecerdasan emosi secara simultan terhadap agresivitas verbal pada siswa kelas XI SMKN 1 Semarang.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang merupakan hasil pokok dari pembahasan, maka saran yang diajukan peneliti sebagai berikut:

### 5.2.1 Bagi kepala sekolah

Untuk kepala sekolah diharapkan dapat memberikan fasilitas guru BK dalam pengembangan keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling melalui berbagai pertemuan ilmiah dalam rangka meningkatkan kemampuan guru dalam mengenali perilaku-perilaku siswa.

### 5.2.2 Bagi guru bimbingan dan konseling

Kecerdasan emosi dan konformitas berpengaruh terhadap agresivitas verbal, oleh karena itu perlu meningkatkan kemampuan untuk mengenali emosi siswa agar mampu memahami perubahan-perubahan yang terjadi pada anak karena anak dalam fase perubahan dari anak-anak menuju dewasa. Guru hendaknya memantau kegiatan dan pergaulan anak untuk agar anak tidak terlibat dalam tindak agresivitas baik di luar maupun di dalam sekolah.

Pemantauan ini sebaiknya dilakukan dengan banyak berkomunikasi dengan siswa, sehingga bisa lebih mengenal siswa-siswanya. Siswa yang diajak berkomunikasi juga dari berbagai macam kalangan yang ada, sehingga masukkan yang diterima bisa beragam. Guru BK juga sebaiknya mengobservasi mengenai aktivitas remaja seusianya ketika berada di luar sekolah, hal ini agar guru bisa lebih mengetahui apa saja kegiatan siswa

ketika diluar sekolah, khususnya pergaulan-pergaulan yang mengarah ke aktivitas negatif. Hal ini dilakukan agar guru BK memperoleh masukan dan bisa mengambil langkah untuk pencegahan. Saran lainnya diharapkan penelitian ini mampu menguraikan dengan jelas mengenai kecerdasan emosi, konformitas, dan agresivitas verbal pada siswa kelas XI SMKN 1 Semarang, sehingga guru mampu menjelaskan lebih dalam lagi kepada siswa-siswa mengenai dampak-dampak negatif dari perilaku agresivitas dan konformitas yang berlebihan.

#### 5.2.3 Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan topik serupa diharapkan dapat menambah variabel lain. Pada penelitian ini ditemukan bahwa proporsi variasi dari agresivitas verbal yang dijelaskan oleh kecerdasan emosi dan konformitas sebesar 24,3%, sedangkan masih terdapat 75,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan pada penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, A. A. A. N. dan Tobing, D. H. 2017. "Hubungan Konformitas dan Kecerdasan Emosional terhadap Agresivitas pada Remaja Madya di SMAN 7 Denpasar" *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 4, No. 1, hal: 92-101.
- Anantasari. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Rahmat dan Mangestuti, Retno. 2006. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Iq), Kecerdasan Emosional (Ei) dan Kecerdasan Spiritual (Si) terhadap Agresivitas pada Mahasiswa UIN Malang". *El-Qudwah, Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, Vol. 1, No. 1, hal: 70-81.
- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A. dan Branscombe, N. R. 2012. *Social Psychology, 13<sup>th</sup> ed.* New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Baron, R. A. dan Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial. 10<sup>th</sup> Ed.* Jakarta: Erlangga.
- Berkowitz, L. 2003. *Emotional Behavior*. Terjemahan oleh Hartantni Waro Susiatni. Jakarta: Penerbit PPM.
- Dayakisni, Tri dan Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Dewi, T. 2012. "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Agresi pada Remaja di Jakarta. Naskah tidak dipublikasikan, Fakultas Psikologi, Universitas Bina Nusantara Jakarta.
- Djuwarijah. 2002. "Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas Remaja" *Psikologika*, No. 13, hal: 69-76.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. 2005. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi, Terjemah oleh Alex Tri Kantjono*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. 2009. *Emotional Intelligence. Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ. Terjemahan T. Hermaya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research 2*, Yogyakarta: ANDI.
- Hurlock, E. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Alih bahasa L dr. Med. Metasari T. dan Dra. Muslichah Z. Jakarta: Erlangga.
- Kurnia, R., Hardjajani, T. & Nugroho, A. 2012. "Hubungan antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi Dengan Agresivitas pada Siswa Kelas XI MAN Klaten." *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol. 8, No. 1, hal: 46-62.
- Masruroh, Ulfa. 2015. "Persepsi Siswa Tentang Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif pada Siswa SMK Kelas XI Se-Kabupaten Kendal. Naskah tidak dipublikasikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Mundia, L. 2006. "Aggressive Behavior Among Swazi Upper Primary and Junior Secondary Students: Implication for On going Education Reforms Concerning Inclusive Education." *International Journal of Special Education*, Vol. 23, No. 3, Hal: 58-67.
- Mutiah dan Fauziah (2015) tentang "Pengaruh *Trait* Kepribadian *Big Five* dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Agresivitas Anak Punk di Jabodetabek
- Myers, David. 2012. *Psikologi Sosial Edisi 10, Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Prayitno. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling SD*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri abadi.
- Rahayu, C. 2008. *Hubungan Kematangan Emosi dan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahman, A. A., 2013. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, Saerlito dan Meinarno, Eko A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., dan Peplau, L. A. 1985. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Sears. 2004. *Social Psychology*. Jakarta: Erlangga.
- Soeparwoto, dkk. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Pers.

- Sugiyono. 2006. *Psikologi Sosial*. Semarang: FIP UNNES.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sumawan, dkk. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Susilowati, K. 2011. "Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri dengan Kemandirian pada Remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar". *Naskah tidak dipublikasikan*, Skripsi Universitas Sebelas Maret.
- Taylor, S. E., Anne Pepalau, L., dan Sears, D. O. 2009. *Psikologi Sosial Edisi Ke Dua Belas*. Jakarta: Kencana.
- Tridhonanto. 2009. *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Utami, Novia Rahayu. 2016. "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Konsep Diri Siswa Kelas X di SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang".
- Zhafarina. 2014. "Perilaku Agresif Remaja Ditinjau dari Konformitas Teman Sebaya." *Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Semarang*, Vol. 2, No. 4.